

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA
ORANG TUA TUNGGAL IBU**

(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Pada Jurusan Tarbiyah**



OLEH :

**MOH. SYAFEI
NIM. 14532020**

**PRORAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Prihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Asalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : **Moh. Syafei**

NIM : **14532020**

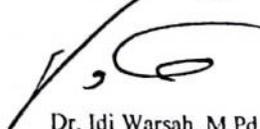
Judul : **Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terimah kasih.

Curup, September 2018

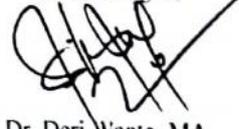
Pembimbing I,



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197304272006041001

Mengetahui,

Pembimbing II,



Dr. Deri Wanto, MA
NIDN. 2008118701



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

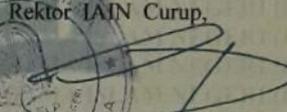
Nomor: 177 /In. 34/I/PP.00.9 / 12 / 2018

Nama : MOH. Syafe'i
NIM : 14532020
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu
(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten
Kepahiang)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

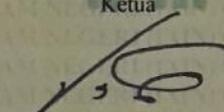
Hari/ Tanggal : Selasa, 27 November 2018
Pukul : 01.30 – 03.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

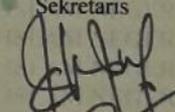
Curup, Desember 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197112111 99903 1 004

TIM PENGUJI

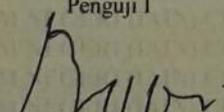
Ketua


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009

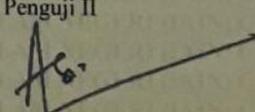
Sekretaris


Dr. Deri Wanto, MA
NIDN. 2008118701

Penguji I


Dr. H/ Beni Azwar, M. Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II


Asri Karolina, M. Pd. I
NIP. 19891225 201503 2 006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)**. Kemudian juga tidak lupa kita ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, karena beliaulah saat ini kita berada di alam yang penuh kebahagiaan dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun di dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan sudah tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dan dorongan beberapa pihak tidaklah mungkin penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik materil maupun spirituil dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Kepada Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan para Wakil Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah , ketua

Prodi serta tenaga edukatif maupun administrative IAIN Curup, atas bantuan mereka segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar,

2. Bapak Dr, Idi Warsah, M. Pd. I sebagai Pembimbing I dan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Ibu Asri Karolina, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan secara langsung dalam penggarapan Skripsi.
3. Ibu Fadilah, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah mengarahkan urusan perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan perpustakaan dan segenap civitas akademika IAIN Curup, yang telah memberikan bekal ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi
5. Kepala Desa, Perangkat Desa, Perangkat Agama dan Masyarakat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada rekan-rekan mahasiswa IAIN Curup dan semua pihak yang berpartisipasi dalam penulis melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan karunianya serta membalas semua kebajikannya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup,2018
Penulis

Moh. Syafei
Nim. 14532020

Motto

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap

Kesalahan bukan kegagalan tapi bukti bahwa seseorang sudah melakukan sesuatu

Persembahan

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

- 1. Kedua orang tua ku Bapak (Daud) dan Ibunda ku (Sinta) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat Ayah dan Ibu.**
- 2. My Wife (Iniar) yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan dukungan, Doa serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah buatku. Thank's for you're my wife**
- 3. Anak-Anakku (Aulia Abi Naumi, Syafiqh Alif Akbar, Alba Al Arafa) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya.**
- 4. Sahabat seperjuanganku (Reni, S.Pd, Irawani, S.Pd dan Dani, S.Pd dan Daniar, S.Pd) yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa peluliahn, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.**
- 5. Almamater ku**

POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL IBU

(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

Abstrak: Beban tugas yang harus ditanggung orang tua tunggal adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, kasih sayang, serta fisik bagi anak yang berarti peran serta tugas yang ditanggung oleh para orang tua tunggal sangatlah berat. Sama halnya dalam menentukan pengambilan keputusan yang harus diambil oleh para orang tua tunggal ini tanpa pendamping hidup untuk mendapat pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam hal pengasuhan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pola Pengasuhan Anak dan kendala-kendala yang dihadapi Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data yang digunakan dengan tiga langkah yaitu: reduksi data, penyajian data, dan *conclusion*

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh kelima keluarga orang tua tunggal ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ada tiga tipe pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan demokratis (Selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya dan dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian), Otoriter (kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik) dan Liberal (orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak). Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang pada intinya akan memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal setinggi mungkin, walaupun orang tua tunggal Ibu kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah. Kendala yang dihadapi Orang tua tunggal ibu yang tinggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang memiliki kendala yaitu perekonomian keluarga/masalah keuangan, susah membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, biaya pendidikan anak yang semakin besar, susah mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak-anak, tidak dapat mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu lain sebab sibuk bekerja serta susah untuk bersikap adil untuk anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi semua orang tua tunggal dapat mengambil keputusan dan berkepribadian yang tegas agar anak-anak dapat bersosialisasi dalam masyarakat.

Kata Kunci : Pola Pengasuhan, Orang Tua Tunggal (Ibu)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI dan PENELITIAN YANG RELEVAN	
A. Pola Asuh Anak.....	12
B. Keluarga.....	28
C. Orang Tua Tunggal.....	36
D. Penelitian yang Relevan.....	41
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Sumber Data.....	45
C. Subjek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Kredibilitas Data Penelitian.....	52

BAB IV	: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	55
	B. Hasil Penelitian.....	64
	D. Pembahasan.....	88
BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan.....	100
	B. Saran-saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengasuh anak merupakan tugas orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga merupakan tempat utama, dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga itu adalah yang terdiri dari orang tua (suami-istri) dan anak. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, proses pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak dan apa yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini.

Hal tersebut tertuju pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pada dasarnya dalam sebuah keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat atau disebut adat istiadat, jika di dalam keluarga itu menerapkan pola pengasuhan yang tepat pada anak, maka anak dapat mematuhi aturan yang sesuai dengan adat istiadat yang ada di lingkungannya begitupun sebaliknya pada anak¹

Dalam buku karangan Monks berpendapat remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju tingkat dewasa. Pada masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja pertengahan (15-18 tahun), dan fase

¹ Baumrind, *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua* (Semarang: Cendekia, 1967), h. 76

remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja memang suatu masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit bagi anak dalam menuju proses kedewasaan. Anak yang sudah beranjak dewasa atau sering disebut remaja sudah tidak bisa disebut sebagai anak kecil maupun dianggap sebagai orang yang sudah dewasa. Anak pada usia remaja ini ingin merasa bebas tanpa aturan dan merasa bisa menagani masalahnya sendiri, disisi lain sebagai makhluk sosial anak pada usia remaja ini masih tetap membutuhkan bantuan dari orang tua maupun dari orang lain.²

Label perilaku nakal pada remaja yang diberikan oleh masyarakat terjadi akibat remaja sering melanggar norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat sehingga secara tidak langsung remaja tersebut di cap sebagai anak yang nakal. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan pada diri anak baik secara fisik, psikis, maupun sosial yang berbeda dari masa kanak-kanak sehingga kemungkinan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang pada anak usia remaja

Menurut survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2015, dari hasil sensus penduduk tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 230,6 juta jiwa, 75,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 35.164.236 jiwa (50%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (40%).³ Hal ini tentunya dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam

² Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 56

³ BKKBN, *Rakerda Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2015*

kasus kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Sobur adalah suatu bentuk perbuatan antisosial yang dilakukan anak remaja yang jika dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁴ Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja.

Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran yang termasuk dalam norma masyarakat seperti membolos sekolah, mengganggu kenyamanan publik, berjudi, bermain tanpa batasan waktu, dan lain lain. Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku anak remaja yang selalu melakukan kejahatan yang dimotivasi untuk mendapatkan status sosial, dan penghargaan dari lingkungan remaja tersebut.⁵ Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak misalnya karena ketidak harmonisan hubungan orang tua yang bisa berujung ke perceraian orang tua dan berimbas pada anak. Terjadinya perceraian merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya *single parent* yang ada di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya terdapat sejumlah data perceraian suami-istri yang terjadi di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun.

Dari Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu tahun 2017 ada 300.124 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia.⁶ Angka tersebut

⁴ Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung; Pustaka Setia. Agung, 2005), h. 34

⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2011), h. 12

⁶ Ditjen Badilag MA, *Data Perceraian Se- Indonesia*, Di Akses pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 23.13 Wib

merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir.⁷ Hal Ini menunjukkan bahwa selain kematian, perceraian pasangan suami atau istri juga menjadi salah satu faktor utama banyaknya *single parent* yang ada dalam suatu keluarga. Hilangnya salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri, seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak di dalam sebuah keluarga. Keluarga juga menempati posisi yang paling utama dalam perkembangan anak menuju masa kedewasaan karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk membentuk suatu hubungan dengan orang tua maupun dengan saudara kandungnya sebelum menjalin hubungan dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya.

Selain itu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan perilaku anak, karena di dalam keluarga anak mulai belajar untuk menirukan perilaku dengan orang yang banyak berinteraksi dengan anak. Suasana di dalam keluarga yang kurang hangat membuat anak merasa kurang nyaman serta hilangnya sosok ayah maupun ibu di dalam keluarga itu sendiri dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi anak terutama pada masa remajanya. Mendefinisikan *single parent* adalah keluarga yang di dalam anggota keluarga hanya terdapat satu orang tua saja, baik orang tua ayah maupun orang tua ibu yang dikarenakan oleh kematian salah satu orang tua (ayah/ibu), perceraian ataupun status perkawinan yang tidak sah dan kurang jelas atau mengadopsi anak.

⁷ Mahkamah Agung, Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Peradilan Agama*, (Jakarta : Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, 2017), h. 198

Santrock menyebutkan ada dua macam orangtua tunggal yaitu *single parent mother* dan *single parent father*.⁸ Karena adanya perceraian atau kematian dari orang tua dalam keluarga akan menyebabkan perubahan yang signifikan di dalam keluarga. Perubahan di dalam keluarga yang akan terjadi antara lain adanya perubahan peran serta tugas yang harus ditanggung oleh *single parent* dalam mengasuh anak.

Beban tugas yang harus ditanggung orang tua tunggal adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, kasih sayang, serta fisik bagi anak yang berarti peran serta tugas yang ditanggung oleh para orang tua tunggal sangatlah berat. Sama halnya dalam menentukan pengambilan keputusan yang harus diambil oleh para orang tua tunggal ini tanpa pendamping hidup untuk mendapat pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam hal pengasuhan anak.

Permasalahan yang timbul pada seorang orang tua tunggal ibu maupun orang tua tunggal ayah adalah apabila mengasuh anak yang akan beranjak dewasa terutama dalam memahami kondisi anak yang berada dalam keluarga yang berbeda dari keluarga yang masih lengkap ada ayah dan ibu serta adanya anggapan miring dari masyarakat tentang keluarga *single parent* yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada anak.

Pada observasi awal penulis dalam penelitian ini tepatnya di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ditemui kasus yang menggambarkan sulitnya menjadi orang tua tunggal dalam mengasuh anak yang mulai beranjak dewasa. Di Desa Nanti Agung ada 5 orang tua tunggal ibu yang mengasuh anaknya, beliau menjadi orang tua tunggal di sebabkan oleh beberapa

⁸ Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 86

faktor, diantaranya ditinggal suaminya meninggal, salah satu orang tua tunggal ibu yang ada di Desa Nanti Agung beliau adalah orang tua tunggal ibu yaitu Informan Ibu Rusmiati beliau menceritakan sudah menjadi orang tua tunggal selama kurang lebih tujuh tahun karena suaminya meninggal dunia dan Ibu Rusmiati mempunyai dua orang anak laki-laki yang sekarang berusia remaja.⁹ Saat anaknya mulai beranjak dewasa Ibu Rusmiati mengatakan dalam hal mengasuh anak, beliau merasa anaknya mulai susah diatur berbeda ketika masih ada sosok ayah, hal ini dikatakan Ibu Rusmiati karena anaknya lebih sering membantah apa yang dikatakan Ibu Rusmiati. Menurut Ibu Rusmiati mengasuh anak laki-laki lebih susah jika dilakukan tanpa adanya figur ayah yang biasanya lebih ditakuti oleh anak-anak dari pada figur ibu. Selain itu Ibu Rusmiati merasa anak-anaknya sering memberontak dan sering melanggar peraturan jika diberitahu sejak anaknya beranjak dewasa.¹⁰

Selain merasa mengalami kesusahan dalam mengasuh anaknya ada hal lain misalnya pada bidang ekonomi dimana Ibu Rusmiati harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kedua anaknya dengan bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Pada kasus Ibu Rusmiati maka dapat dilihat bahwa peran yang harus dijalani sebagai orang tua tunggal adalah harus berperan ganda sebagai sosok ayah maupun sebagai ibu di dalam keluarganya. Pada kasus Ibu Rusmiati di atas yang ditinggal meninggal dunia suaminya selama tujuh tahun dimana Ibu Rusmiati harus bersikap tegas dalam mendidik anak-anaknya yang

⁹ Hasil Observasi Awal Penulis, Di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 5 Januari 2018 Pukul 15.30 Wib.

¹⁰ Ibu Rusmiati (Informan A), *Hasil Wawancara Penulis*, Pada Tanggal 20 Januari 2018 Pukul 14.00 Wib

beranjak dewasa untuk menggantikan figur ayah, di sisi lain Ibu Rusmiati juga harus bisa memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya seperti seorang ibu yang ada dalam keluarga. Masalah lain yang dialami orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya adalah sebelum menjadi orang tua tunggal ibu yang memenuhi kebutuhan ekonomi adalah suaminya, maka setelah suami tidak ada ibu harus mencari nafkah untuk anak-anaknya yaitu dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh dalam mengasuh anak.

Pada dasarnya dalam mengasuh anak itu baik figur orang tua baik ayah maupun ibu sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak sampai menuju dewasa dan mandiri. Hal ini disebabkan pada saat anak beranjak ke usia remaja merupakan periode paling penting dimana anak mengalami perubahan yang signifikan di dalam dirinya. Maka dari itu sangat dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak usia remaja.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua tunggal perempuan yang memiliki anak, memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam mengasuh anak-anak jika dibandingkan dengan keluarga yang lengkap atau masih utuh orang tuanya (suami-istri). Permasalahan utama pada penelitian ini adalah pada sosok orang tua tunggal ibu, pada kasus orang tua tunggal ibu sosok ayah yang biasanya dapat dijadikan sebagai panutan ataupun figur dalam hal kedisiplinan menjadi tidak ada karena seorang ibu biasanya dalam mengasuh anak cenderung untuk menerapkan pengasuhan yang permisif dan membolehkan apa yang dilakukan anaknya sehingga remaja kehilangan rasa disiplin atas dirinya sendiri.

Maka hal tersebut sangat diperlukan pola pengasuhan yang tepat dalam mendidik anak dalam keluarga *single parent* karena banyak faktor internal maupun faktor eksternal yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh single parent dapat berimbas pada masa depan anak di masa mendatang. Di dalam kasus diatas peneliti tertarik untuk meneliti: **Bagaimana Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang)**

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan serta agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan juga agar proses penelitian ini terarah serta sesuai topik permasalahan yang diteliti, maka fokus masalah penelitian hanya tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang). Dalam pemahaman penulis, berangkat dari konsep manajemen bahwa aktifitas yang senantiasa diawasi dan dievaluasi akan sampai pada titik yang mendekati kesempurnaan. Namun untuk memastikan hal itu, penulis akan observasi dan mengkajian secara objektif dan radikal, dan akan dituangkan dalam bentuk skripsi.

Agar pokok permasalahan yang diteliti tidak melebar dari apa yang ditentukan semula, penulisan ini hanya memfokuskan pada masalah tertentu yaitu: Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana pendidikan anak yang didik oleh orang tua tunggal ibu?
3. Kendala apa saja yang di hadapi oleh orang tua tunggal ibu dalam mendidik anaknya?

D. Tujuan Penelitian

Setiap pekerjaan yang dilakukan mempunyai tujuan tertentu, yang mengarahkan dalam suatu proses penyelesaian atas dasar yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian yang akan dijalani sesuai dengan harapan yang akan diperoleh. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimanakah Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak yang didik oleh orang tua tunggal ibu
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua tunggal ibu dalam mendidik anaknya

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a) Penelitian yang dilakukan ini Sebagai bahan literature kepustakaan IAIN Curup, Sebagai bahan bacaan mahasiswa/I IAIN Curup, dan Untuk menambah khazanah keilmuan teoritis perpustakaan IAIN Curup
- b) Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmuwan sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial serta psikologi perkembangan terutama Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal.
- c) Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat terutama dalam perkembangan anak dan pola pengasuhan anak dalam keluarga orang tua tunggal ibu.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami serta memperkaya dan memperluas khazanah khususnya tentang Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua ibu tunggal dalam hal ini kepada anaknya. Orang tua tunggal dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi Orang tua Tunggal dalam pelaksanaan pola pengasuhan yang tepat terhadap anak.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan dan dapat memberikan data serta informasi khususnya tentang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Pola Asuh Anak

1. Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik, sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.¹¹ Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹³ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁴ Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara

¹¹ Dewi, E. U. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Waria di Kembang Kuning Surabaya. *Keperawatan*, 3(1), h. 1

¹² Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 54

¹⁴ *Ibid.*, h. 69

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Menurut Darling mendefinisikan pengasuhan orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua adalah daya upaya orangtua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh.¹⁶ Kemudian pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Pola pengasuhan juga merupakan suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua

¹⁵ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), h. 94

¹⁶ Apriastuti, D. A.(2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(01).

¹⁷ Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1994), h. 45

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹⁸

2. Macam-Macam Pola Pengasuhan

Pengasuhan anak dilakukan dengan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku sosial anak. Pola asuh yang diberikan pada anak berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah latar belakang keluarga, usia orang tua dan anak, wawasan orang tua, serta konsep peranan orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi: tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial-ekonomi lingkungan dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut dalam menerapkan pola asuh.

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain mempunyai persamaan dan perbedaan. Menurut Martin & Colbert, terdapat 4 macam pola pengasuhan orangtua:¹⁹

a. Pola Pengasuhan Otoriter

Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta

¹⁸ *Ibid.*, h.76

¹⁹ Silalahi, Karlinawati, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2010), h. 67

cenderung mengekang keinginan anak.²⁰ Pola asuh otoriter yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak.²¹

Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Sutari Imam Barnadi mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif.²²

Pengasuhan dengan model otoriter mempunyai ciri-ciri: Pola asuh otoriter antara lain sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak, orang tua cenderung melakukan kontrol secara ketat dengan standar perilaku yang ditentukan oleh orang tua tanpa kompromi dan negosiasi dengan anak, disiplin yang kaku, cenderung menyandarkan hukuman fisik terhadap pelanggaran, orang tua tidak mendorong anak, cenderung lebih agresif dalam mengalami konflik, kurang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan dalam proses interaksi. Konsekuensinya,

²⁰ Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 56

²¹ Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1).

²² *Ibid.*, h. 45

anak menjadi tergantung pada orang lain, kurang independen dan tidak menunjukkan tanggungjawab sosial.²³

Pola yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "lakukan dengan caraku atau tak usah." Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai akt ifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.²⁴ Pola otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya.

Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur

²³ *Ibid.*, h. 75

²⁴ *Sanrock, John W. Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 15

diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya.²⁵ Orang tua otoriter meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya, setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya.

Orang tua otoriter akan mencoba mengontrol remaja dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan, selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan. Orang tua otoriter selalu menuntut, kurang memberikan otonomi pada anaknya, dan seringkali gagal memberikan kehangatan kepada anaknya.²⁶ Orang tua otoriter selalu berusaha mengarahkan, menentukan, dan menilai tingkah laku dan sikap anaknya sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkannya sendiri. Standar dimaksud biasanya didasarkan pada standar yang absolut seperti nilai-nilai ajaran dan norma-norma agama, sehingga menutup kemungkinan bagi anaknya untuk dapat membantah orang tuanya.

Pola pengasuhan orang tua yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orang tuanya²⁷, anak remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya, dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial²⁸, remaja cenderung akan mengucilkan dirinya, kurang berani

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 5

²⁶ Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Setia Bandung, 2001), h. 34

²⁷ Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung; Pustaka Setia. Agung, 2005)h. 12

²⁸ Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 36

dalam menghadapi tantangan tugas dan tidak merasa bahagia.²⁹ Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga atau orang tua otoritarian cenderung menunjukkan sikap yang patuh dan akan menyesuaikan dirinya pada standar-standar tingkah laku yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya, namun di balik itu sesungguhnya mereka merasa menderita dengan kehilangan rasa percaya diri dan pada umumnya lebih tertekan dan lebih menderita secara somatis dibandingkan kelompok teman sebayanya. Sikap-sikap remaja yang demikian akhirnya akan menyebabkan remaja cenderung untuk selalu tergantung pada orang tuanya, cenderung kurang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta cenderung tidak mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya disebabkan semuanya disandarkan pada aturan dan kehendak orang tuanya. Semua itu menunjukkan bahwa seorang remaja yang berada dalam asuhan orang tua yang otoriter akan tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri dalam hidupnya kelak³⁰.

Pola pengasuhan otoriter diterapkan orang tua dengan mengendalikan anak karena kepentingan orang tua untuk kemudahan pengasuhan. Anak dinilai dan dituntut untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua, menekankan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun, sedangkan orang tua tidak pernah berbuat salah. Kebanyakan anak dari pola pengasuhan ini melakukan tugas-tugasnya karena takut memperoleh hukuman³¹. Pola pengasuhan ini, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang

²⁹ Prasetyo, G, Tembong, *Pola Pengasuhan Anak. Aksara Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h 67

³⁰ Nasution, T dan Nurhalijah, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Guna Mulia, 1985)

³¹ Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 44

tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

b. Pola Pengasuhan Demokratis

Baumrind & Black dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.³²

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.³³ Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol

³² *Ibid.*, h. 57

³³ *Ibid.*, h. 60

perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.³⁴

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orangtua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.³⁵ Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan normal' dibandingkan pola pengasuhan yang lain. Pola Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif.³⁶ Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.³⁷

Pola asuh demokratis ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya, jika keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka akan diberikan

³⁴ Fortuna, F. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja.

³⁵ *Ibid.*, h. 25

³⁶ Prasetyo, G, Tembong, *Pola Pengasuhan Anak. Aksara Baru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 41

³⁷ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 16

pengertian kepada anak secara rasional dan obyektif dengan meyakinkan perbuatannya. Jika itu baik, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.³⁸ Pola asuh ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi dua arah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, tetapi tetap dihargai dan diberikan pengertian.³⁹

Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.⁴⁰ Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan.⁴¹ Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis.⁴²

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 84.

³⁹ Saeful Zaman & Aundriani Libertina, *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*, (Jakarta : Visimedia, 2012), h. 69.

⁴⁰ Sudjto, Sutaryo, Kaelan, dkk, *Prosiding Kongres Pancasila*, (Yogyakarta : PSP Press, 2013), h. 140.

⁴¹ Pierre Sanjaya, *Good Parents Bad Parents*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 107.

⁴² Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo), (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 112.

Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Anak mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.⁴³

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.⁴⁴ Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam sistem pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya.⁴⁵ Sistem pola asuh demokrasi mengajarkan kepada para remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan

⁴³ PsikologID, *Who Am I? Personality Test*, (Jakarta : Tangga Pustaka, 2013), 65.

⁴⁴ Wiwit Wahyuning, Jash & Metta Rahmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 131.

⁴⁵ E.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009), h. 52.

kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

c. Pola Pengasuhan Liberal

Gaya pengasuhan liberal ini orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang dipikirkannya hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.⁴⁶ Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya⁴⁷ Pola asuh liberal merupakan perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat.

⁴⁶ Monks fj., *Op. Cit* , h. 18

⁴⁷ Prasetyo, G,Tembong, *Pola Pengasuhan Anak.Aksara Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Orang tua yang liberal akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orang tua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orang tua yang liberal cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.

Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orang tua yang liberal jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orang tua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya.⁴⁸

Sedikit, atau bahkan tanpa menggunakan kontrol terhadap anak remajanya, lemah dalam cara-cara mendisiplinkan anak. Pola pengasuhan demikian dipilih, karena mereka menganggap bahwa remaja harus memiliki kebebasannya sendiri secara luas, bukan harus dikontrol oleh orang dewasa. Orang tua yang permisif bersikap lunak, lemah dan pasif dalam persoalan disiplin. Mereka cenderung tidak menempatkan tuntutan-tuntutan pada tingkah laku anak remajanya, memberikan kebebasan yang lebih tinggi untuk bertindak sesuai dengan kehendak anak remajanya sendirinya. Kontrol atau pengendalian yang ketat terhadap remaja menurut

⁴⁸ Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)

pandangan orang tua yang liberal adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan yang dapat mengganggu perkembangan seorang remaja.⁴⁹

Menurut Baumrind, remaja yang berada dalam pengasuhan orangtua yang permisif sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (impulsive), tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaatnya. Mereka juga terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak tekun dalam belajar di sekolah. Tingkah laku sosial remaja ini kurang matang, kadang-kadang menunjukkan tingkah laku agresif, pengendalian dirinya amat jelek, dan tidak mampu mengarahkan diri dan tidak bertanggung jawab.⁵⁰ Meskipun di satu sisi pola pengasuhan yang permisif dapat memberikan remaja kebebasan bertingkah laku, namun di sisi lain tidak selalu dapat meningkatkan tingkah laku bertanggung jawab. Remaja yang mendapatkan kebebasan tanpa adanya pembatasan yang jelas cenderung bersifat suka menang sendiri dan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Kurangnya bimbingan dan pengarahan dari orang tua menyebabkan mereka merasa tidak aman, tidak punya orientasi, dan penuh keraguan. Jika remaja menafsirkan bahwa kelonggaran pengawasan dari orang tua mereka sebagai bentuk dari tidak adanya perhatian atau penolakan terhadap diri mereka, maka mereka akan menyalahkan orang tuanya sebab dipandang telah lalai memperingatkan dan menuntun mereka.

⁴⁹ Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), (2015).

⁵⁰ Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 71

d. Pola Pengasuhan tidak terlibat akademik dan sosial.

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisocial pada masa remaja. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Peneliti mengungkapkan bahwa ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment, serta pemarah.

3. Klasifikasi Pola Pengasuhan Anak

Orangtua adalah manusia yang bereaksi berbeda diberbagai situasi, tergantung pada mood dan lingkungan mereka. Pola pengasuhan disimpulkan dari reaksi mereka disebagian situasi. Pola pengasuhan merupakan konsep yang penting, karena hal ini merupakan yang mempengaruhi sejumlah aspek perkembangan anak.⁵¹Orangtua dengan pola pengasuhan autoritatif memberikan model yang bertanggung jawab secara sosial, tingkah laku menyayangi anak, yang mendorong anak berbuat hal yang sama.

⁵¹ Adek, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakteristik*, (Tangerang: Liberty, 2008), h. 41

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pengasuhan

a. Pendidikan orang tua⁵²

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.⁵³

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.⁵⁴

⁵² Adinfo, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh*, (Surabaya:Cipta Karya, 2009), h. 64

⁵³ *Ibid.*, h. 78

⁵⁴ *Ibid.*, h. 79

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.⁵⁵

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut UU no. 10 tahun 1992 yang disebut dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.⁵⁶ Keluarga merupakan ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan berdasarkan peraturan yang ada.⁵⁷ Koerner dan Fitzpatrick, memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu.⁵⁸

⁵⁵Palupi, D. R., Wrastari, A. T., & Psi, S. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01), 1

⁵⁶ Sutikno, E. (2011). Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

⁵⁷ Rahman, H. A. (2014). POLA PENGASUHAN ANAK YANG DILAKUKAN OLEH SINGLE MOTHER (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).

⁵⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 24

1. Pengertian Keluarga secara Struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga.
2. Pengertian Keluarga secara Fungsional: Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.⁵⁹
3. Pengertian Keluarga secara Transaksional: Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.⁶⁰

Menurut WHO, Keluarga adalah anggota rumah tangga saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari satuan masyarakat, tidak akan ada masyarakat jika tidak ada keluarga, dengan kata lain masyarakat merupakan sekumpulan keluarga-keluarga.⁶¹ Hal ini bisa diartikan baik buruknya suatu masyarakat tergantung pada baik buruknya masyarakat kecil itu sendiri (keluarga). Pengertian lain menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara

⁵⁹ *Ibid.*, h. 26

⁶⁰ *Ibid.*, h. 28

⁶¹ Setiadi. *Konsep & proses Keperawatan Keluarga*, (Jogjakarta : Graha Ilmu, 2008), h. 15

orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁶² Mulai dari cara makan hingga masalah sosial, politik dan budaya, semuanya bisa terbentuk dalam keluarga. Keluarga menjadi media untuk memindahkan warisan budaya dan pengalaman dari generasi ke generasi baru.

Keluarga juga sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita. Pergaulan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membersarkan anak-anak. Komunitas ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Ada 5 macam sifat keluarga menurut Suharto yaitu:⁶³

- a. Ada hubungan suami istri
- b. Bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara
- c. Susunan nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan ada.
- d. Memiliki harta benda keluarga
- e. Mempunyai tempat tinggal untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang timbul akibat adanya perkawinan. Perkawinan adalah suatu kesatuan antara seorang laki-laki tau lebih dengan seoran perempuan atau lebih dalam hubungannya dengan suami istri yang dijamin oleh hukum.⁶⁴ Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak -anak serta kerabat yang berdasarkan ikatan darah, yang disebut dengan keluarga luas (*extended family*). Sedangkan keluarga inti (*nuclear family*), menurut Murdock terdiri dari ayah, ibu

⁶² Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jogjakarta : Mitra Cendika, 2004), h. 24

⁶³ Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h. 33

⁶⁴ *Ibid.*, h.,45

dan anak-anak yang menjadi tanggungan orangtuanya. Ada 2 macam bentuk keluarga, yaitu;⁶⁵

- a. Keluarga batih atau inti (*nuclear family*), terdiri dari ayah, ibu dan anak - anak yang lahir dari pernikahan keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri dan anak angkat jika ada).
- b. Keluarga luas atau keluarga besar (*extended family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak - anak yang belum menikah ataupun berkeluarga, tetapi termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah;

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- b. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengupayaan pengembangan pribadi anak.
- c. Fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

2. Fungsi Keluarga

Para anggota yang terdapat dalam satu keluarga bersepakat untuk saling mengatur diri sehingga memungkinkan pelbagai tugas yang terdapat dalam keluarga

⁶⁵ *Ibid.*, h. 13

diselenggarakan secara efektif dan efisien.⁶⁶ Kemampuan untuk mengatur dan atau melaksanakan pembagian tugas tersebut pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya fungsi yang dimiliki oleh satu keluarga.⁶⁷ Fungsi keluarga di Indonesia banyak macamnya, menurut Peraturan pemerintah No. 21 tahun 1994 dibedakan menjadi:

- a. Fungsi Pendidikan: Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan. Melalui keluarga diperkenalkan cara berbicara, cara mengenal lingkungan, dan pengetahuan dasar lainnya. Keluarga juga menjadi pendorong anggota keluarga untuk mendapatkan pendidikan formal, non formal dan informal.
- b. Fungsi Sosial: Keluarga mengajarkan tentang cara berinteraksi yang seharusnya, bagaimana bersikap dan saling menghargai. Pola interaksi sosial dalam lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh dalam melakukan interaksi sosial pada lingkungan yang lebih luas.
- c. Fungsi Agama: Keluarga merupakan tempat pertama kali memperkenalkan tentang agama. Cara melaksanakan ibadah sesuai perintah agama. Tentang perintah dan larangan dalam agama, dan segala aspek yang berhubungan dengan agama. Paling penting adalah keluarga menjadi contoh dalam praktek pelaksanaan ritual keagamaan.

⁶⁶ Sutikno, E. (2011). *Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret), h. 43

⁶⁷ Sutikno, E. (2011). *Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret), 65

- d. Fungsi Ekonomi: Dalam keluarga harus ada sistem keuangan yang mengatur keseimbangan antara jumlah pemasukan dan pengeluaran agar pemenuhan kebutuhan primer dapat terpenuhi.
- e. Fungsi Perlindungan: Ancaman dari lingkungan sosial sangat beragam seperti penyimpangan dari norma, pergaulan tidak sehat dan ancaman terhadap tindakan kekerasan fisik.
- f. Fungsi Kasih Sayang: Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam mengenal cinta, menyalurkan emosi dan berbagi kebahagiaan. Rasa kasih sayang didapatkan dari perhatian, tindakan, dan bahkan berupa larangan-larangan sebagai bagian dari fungsi perlindungan.
- g. Fungsi Rekreasi: Lingkungan keluarga tempat untuk mendapatkan ketenangan ketika mendapatkan masalah diluar, seperti sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya.
- h. Fungsi Biologis: Keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan biologis dan fisiologis. Kebutuhan seperti makan, minum, istirahat dan lainnya. Tempat terbaik untuk terus tumbuh dan berkembang.

3. Karakteristik Keluarga

- a. Jumlah Saudara: Orangtua dari keluarga yang besar, terutama dengan lingkungan rumah yang sempit dan ekonomis yang terbatas, cenderung lebih otoriter dan

lebih sering menggunakan hukuman fisik dan kurang menjelaskan peraturan mereka dibandingkan keluarga kecil.⁶⁸

- b. Konfigurasi: Anak pertama memperoleh perhatian, kasih sayang, dan stimulasi verbal yang lebih dibandingkan anak yang lain. Mereka juga lebih disiplin dan dibantu oleh orangtua.⁶⁹
- c. Kemampuan Coping dan Stres: Orangtua yang merasa lelah, khawatir atau sakit dan merasa kehilangan kontrol dari kehidupannya sering merasa tidak sabar. Hal ini dapat menimbulkan stres. Namun, tidak semua tekanan menyebabkan disfungsi dalam keluarga.
- d. Lingkungan Sosial: Hal ini mencakup hubungan orangtua, anak dan orang lain secara satu sama lain, seperti lingkungan kerja orangtua anak, makrosistem, seperti kebiasaan, budaya, kondisi negara, dan sebagainya.⁷⁰
- e. Status ekonomi dan sosial: Hal ini mencakup pendidikan orangtua, pendapatan, dan pekerjaan orangtua.

C. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai berikut:⁷¹

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah

⁶⁸ Arianto, Sam, *Pengertian Keluarga*, (Palembang: Adi Putra, 2008), h 20

⁶⁹ Mokns, *Op.Cit.*, h. 89

⁷⁰ Arianto Sam, *Op.Cit.*, h. 90

⁷¹ Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Setia Bandung, 2001),

suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Seperti yang dikemukakan oleh Thamrin dan Nurhalijah Nasution, yakni “orang tua dan anak hendaklah selalu damai dengan demikian akan dapat membangkitkan minat si anak untuk belajar.”⁷² Menurut Miami dalam Zaldy Munir dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.⁷³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, tokoh ayah dan ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas yang pertama adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak.

2. Karakteristik Orang Tua

- a. Kepribadian: Kepribadian memengaruhi sensitivitas terhadap kebutuhan anak, harapan terhadap anak, serta kemampuan mengatasi tuntutan sebagai orangtua.
- b. Sejarah Perkembangan Orangtua: Hal ini termasuk masa kanak-kanak mereka yang memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan.⁷⁴
- c. Kepercayaan dan pengetahuan: Orangtua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak dan hal ini termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi, serta pengalaman dengan anak.

⁷² Nasution, T dan Nurhalijah, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Guna Mulia, 1985), h. 8

⁷³ Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua*, (Bandung: Refika Aditama. 2010), h.17

⁷⁴ Arianto Sam, *Op.Cit*, h 95

3. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tunggal menurut para ahli adalah seorang ayah atau ibu yang ditinggalkan salah satu pasangan akibat suatu hal, seperti meninggal dunia atau perceraian. Sementara itu, definisi single mother adalah wanita/perempuan yang ditinggal suaminya dan harus mengasuh anaknya seorang diri.⁷⁵ Anderson, mendefinisikan single mother secara singkat, yaitu wanita dewasa yang memutuskan untuk hidup sendiri karena perpisahan. Orang tua tunggal wanita yaitu suatu keadaan dimana seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu yang merupakan jabatan dalam alamiah dan sebagai ayah.⁷⁶ Menjadi *single parent* dan menjalankan peran ganda bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang wanita, terutama dalam hal membesarkan anak.

Orangtua tunggal, atau khususnya ibu tunggal tercipta karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan suami istri tersebut, seorang perempuan disebut sebagai ibu tunggal apabila ia sudah tidak lagi hidup bersama suaminya, dan pengasuhan anak seluru hanya menjadi tanggung jawab sang istri sendiri. Keadaan ini bisa tercipta akibat perceraian maupun kematian sang suami.⁷⁷ Hal ini dikarenakan, di satu sisi harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Artinya, wanita yang

⁷⁵ Papilia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D, *Human Development Briyan Marswendy*, (Jakarta :Salemba Humanika, 2009), h. 121

⁷⁶ Pranandari, K. (2011). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orangtua tunggal wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).

⁷⁷ Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *E-Journal Psikologi*, 1(3), 268-279.

berstatus sebagai single parent harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan domestik dan publik demi tercapainya tujuan keluarga yang utama, yakni membentuk anak yang berkualitas.⁷⁸

Keluarga Orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Sementara orangtua tunggal itu sendiri adalah orangtua yang merawat satu anak atau lebih tanpa ada dampingan dari pasangannya. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai Orang Tua yang diakibatkan perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab ibu atau ayah.⁷⁹ Adapun single parent yang penulis maksudkan adalah orang tua tunggal ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yang hanya mengurus anak-anaknya secara sendiri.

Sedangkan menurut penulis tentang *single parent* adalah keluarga dengan hanya satu ayah atau ibu saja, secara sendirinya membesarkan anak, memelihara, mempertahankan dan bertanggung jawab atas rumah tangganya sendiri dan orang tua tunggal berpisah karena perceraian dan kematian.

4. Faktor Penyebab Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Anak

Menjadi single parent mungkin bukan pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa. Diperlukan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas karena harus menanggung beban pendidikan dan beban

⁷⁸ Dwi Listiyanto, B. (2012). Agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (single parent) wanita.

⁷⁹ Abror Suryasoemirat, *wanita Single Paren yang Berhasil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 231

emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya yang memerlukan konsentrasi dan perencanaan. Dan ini terasa berat apabila hanya ditanggung oleh satu orang saja. Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. pada dasarnya ada tiga kemungkinan mengapa seseorang menjadi *single parent* yaitu:

a. Karena Kematian

Umur hanyalah masalah waktu sehingga kematian adalah satu-satunya hal yang pasti akan terjadi dalam suatu perkawinan. Baik karena sakit, kecelakaan, bunuh diri ataupun dibunuh, pada akhirnya salah satu pihak akan meninggalkan pasangan menjadi *single parent*.

Jika ikatan perkawinan putus sebagai akibat meninggalnya suami, maka istri menjalani masa iddah dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anaknya serta mendapat bagian harta warisan dari suaminya.⁸⁰ Ketika menjadi orang tua tunggal karena kematian, ada nasehat dan dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Kematiaan orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat.

Adapun kesimpulan dampak kematian bagi anak dikeluarga *single parent* yang penulis maksud adalah, setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan anak-anak yang ditinggalkannya merasa kehilangan dan sedih. Sehingga anak tidak seimbangan

⁸⁰ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.79.

jiwa, problem masalah, menimbulkan kesulitan, kerusakan akhlak, dan menimbulkan berbagai kelainan pada jiwanya.

b. Karena perceraian

Wahbah Zuhayli mengemukakan, bahwa al-furqah adalah berakhirnya hubungan suami-istri karena adanya sebab, atau berakhirnya akad nikah karena sebab. Namun ulama madhhab tidak menggunakan istilah al-furqah akan tetapi menggunakan talak dan fasakh, sedangkan al-furqah dimunculkan oleh ulama kontemporer.⁸¹ Jika keduanya, yakni pasangan suami-isteri itu tidak menemukan titik temu sehingga mereka bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing, yang boleh jadi masing-masing mendapat pasangan baru, atau masing-masing merasa puas hidup sendiri atau apa saja dari keluasan karunia-Nya.⁸²

Berdasarkan uraian di atas, perceraian dalam Islam adalah sesuatu yang dibenarkan, apabila terdapat kebutuhan untuk itu. Misalnya kedua belah pihak sudah tidak bisa lagi hidup rukun dalam rumah tangga, mengalami kesulitan, ketidaknyamanan dan tidak dapat menegakkan ketentuan Allah. Namun haruslah ditempuh dengan cara yang baik, yang bermartabat, dengan mengedepankan masalah bagi keduanya belah pihak suami-isteri.

Menurut penulis perceraian adalah memutuskan tali pernikahan, dan dampaknya kepada anak secara psikologis jaranganya perhatian dari orang tuanya maka anak tersebut akan berperilaku menyimpang, seperti mencuri, sering merokok dan

⁸¹ Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 62-63.

⁸² Agustina Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih Dan Perundang-undangan Indonesia*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), h. 202

sebagainya. Namun jika keluarga besarnya, seperti kakak atau nenek ikut serta dalam mengasuh atau membina anak korban perceraian ini maka, jiwa anak akan merasa lebih tenang.

c. Kehamilan di Luar Nikah

Anak diluar nikah adalah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan, sedangkan perempuan itu tidak berada dalam ikatan perkawinan yang sah dengan pria yang menyetubuhinya. Sedangkan pengertian diluar kawin adalah hubungan seorang pria dengan seorang wanita yang dapat melahirkan keturunan mereka tidak dalam ikatan perkawinan yang sah menurut hukum positif dan agama yang dipeluknya.⁸³ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kasus kehamilan di luar nikah ini dapat terjadi karena, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Rayuan manis saat pacaran menyebabkan perempuan terbuai dan terpedaya pada sang pacar. Setelah hamil, tidak dikawini, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian tanpa dalam ikatan pernikahan.

D. Penelitian Relevan

Kajian melalui tulisan dan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para intelektual. Baik itu berupa penelitian maupun tulisan yang dilakukan secara sederhana maupun skala besar. Setelah melakukan kajian pustaka ditemukan penelitian yang relevan berkenaan dengan Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang) diantaranya yaitu: Ruth Sefritonga pada tahun 2015 dalam

⁸³ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 80

tulisannya berjudul hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan Tahun 2015. Hasil penelitian yang dilakukan beliau merupakan interaksi anak dengan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁸⁴

Puspita Arnasiwi pada tahun 2013 yang berjudul pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* lebih baik dari pada siswa yang mengalami pola asuh *authoritarian* dan *permissive*.⁸⁵

Dina Rama Yanti tahun 2014 program studi pendidikan agama Islam di STAIN Curup yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja di SMAN 1 Selupu Rejang, hasil dari penelitian ini dapat ditemui gambaran pola asuh orang tua di SMAN 1 Selupu Rejang sebanyak 30% hal tersebut termasuk dalam kategori baik. Gambaran perkembangan jiwa keagamaan dalam aspek pengetahuan agama di SMAN 1 Selupu Rejang sebanyak 31, 25 % menyatakan dalam kategori baik, sedangkan gambaran perkembangan jiwa keagamaan dan aspek sikap keagamaan sebanyak 27,5 % menyatakan kategori baik.⁸⁶

⁸⁴ Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan*.

⁸⁵ Arnasiwi, P. (2013). *Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. FIP-UNY.

⁸⁶ Dina Rama Yanti, *Skripsi Mahasiswa STAIN Curup yang Berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja di SMAN 1 Selupu Rejang*, 2014, Td

Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa. Dengan demikian penulis sendiri tertarik membahas tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

Untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan Ruth Sefritonga lebih spesifik hanya membahas tentang pola pengasuhan emosional remaja, selanjutnya penelitian Puspita Arnasiwi membahas pola pengasuhan terhadap kedisiplinan belajar siswa selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Rama Yanti beliau membahas tentang pola pengasuhan terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada remaja sedangkan yang penelitian yang penulis lakukan ingin mengetahui tentang pola pengasuhan anak terhadap orang tua tunggal. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh anak.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.

Jenis penelitian ini adalah *Field Reasearch* atau Riset lapangan dengan pendekatan kualitatif. Disebut deskriptif karena menggambarkan situasi lapangan yang sebenarnya, tujuan pertama dari ilmuan adalah memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu gejala secara tepat. Untuk tujuan deskripsi ini, ilmuan berusaha untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai fakta-fakta atau karakteristik dari gejala yang di teliti.⁸⁷ Sedangkan kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan makna bukan angka-angka dari hasil pengukuran, makna yang diungkap berkisar pada asumsi tentang apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁸ Pada penelitian kualitatif, dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan seterusnya.⁸⁹

⁸⁷ Liche seniati Dkk, *Psikologi Eksperimen*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 16

⁸⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 30

⁸⁹ *Ibid.*, h. 30

B. Sumber Data

Dalam sumber data ini peneliti memanfaatkan orang-orang yang mengetahui bidang ini Adapun data yang dikumpulkan akan dilakukan secara resmi maupun tidak resmi yakni dengan mendatangi sumber data. Berdasarkan jenis datanya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:⁹⁰

1. Data primer, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut: 5 orang tua tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu Ibu Rusmiati, Ainun Siha, Len, Sri Rahayu, dan Sawani.
2. Data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau pertama. Maksudnya yakni data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Untuk data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi dan jurnal hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk memperkuat teori. Sedangkan pada penelitian kali ini sumber data sekunder berupa foto-foto, buku-buku dari berbagai sumber serta dokumentasi di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsini Arikunto subjek adalah sebagai benda, hal atau orang tempat data atau variable penelitian atau sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 137

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka diperlukan subjek penelitian untuk objek yang dipermasalahkan.⁹¹

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁹² Selain itu subjek penelitian ini adalah responden yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepada peneliti.⁹³ Subjek yang diteliti berjumlah 5 orang tua tunggal ibu yang ada di desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu Ibu Rusmiati, Ainun Siha, Len, Sri Rahayu, dan Sawani..⁹⁴

Jadi dalam penelitian ini diperlukan subjek yang akan diteliti melalui objek yang dipermasalahkan agar menghasilkan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data pada penelitian melalui respon atau perlakuan yang timbal balik antara peneliti dan subjek yang akan ditanyakan. Berjumlah 5 orang tua tunggal Ibu. Dalam penelitian yang dimaksud Subjek Penelitiannya yaitu Ibu Rusmiati, Ainun Siha, Len, Sri Rahayu, dan Sawani adalah Orang Tua Tunggal Ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 121

⁹² *Ibid.*, h. 123

⁹³ Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 211

⁹⁴ Hasil Observasi Penulis di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Pada Hari Rabu 07 Maret 2018 Pada Pukul 17.00 Wib

memenuhi standar data yang diterapkan.⁹⁵ Berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh nantinya benar-benar obyektif dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara terbuka dan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, wawancara mempunyai beberapa arti, salah satunya yaitu tanya jawab peneliti dengan sumber. Wawancara didalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (Structured interview) yaitu peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁹⁶ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara menggunakan pertanyaan yang tersusun dan berurutan. wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian secara berurutan sesuai dengan pedoman

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 62

⁹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Kbbi.web.id. diakses pada tanggal 14 Agustus 2018, pukul 14.30 Wib.

wawancara yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.⁹⁷ Alasan dipilihnya wawancara terstruktur yaitu agar peneliti mendapatkan hasil wawancara yang seragam dari setiap responden tentang informasi atau penjelasan dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang mengetahui informasi mengenai pola pengasuhan orang tua tunggal ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu: 5 orang tua tunggal Ibu yaitu Ibu Rusmiati, Ainun Siha, Len, Sri Rahayu, dan Sawani.

2. Dokumentasi

Sugiono mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁹⁸ Suharsimi Arikunto mengemukakan dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.⁹⁹ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal ini digunakan untuk memperoleh data tentang Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

3. Observasi

Metode Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra yang lain.¹⁰⁰ Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰¹ Observasi ini digunakan untuk

⁹⁷ Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 15

⁹⁸ *Ibid.*, h. 82

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 135

¹⁰⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 133

¹⁰¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 173

pelengkap metode lain sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung kebenaran atau informasi yang dapat diuji dan akurat.

E. Teknik Analisis Data.

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang cara penelitian mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data hasil penelitian. Menurut Milles dan Huberman langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :¹⁰²

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 336

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang cara penelitian mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian. Model Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, aktifitas dalam analisis data, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰³

4. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

5. Penyajian Data (*Data Display*)

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D edisi IV*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. XIX, h. 336

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah terjadi. Miles dan Huberman, dalam melakukan display data/ penyajian data selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

6. Verifikasi (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas.¹⁰⁴

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berkembang dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

¹⁰⁴ *Ibid*

Terkait dengan fokus dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan Peran Pengawas Kementerian Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

F. Kredibilitas Data Penelitian.

1. Perpanjangan Pengamatan

Untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹⁰⁵

2. Meningkatkan Ketekunan.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.¹⁰⁶

3. Triangulasi.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 122

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 124

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁰⁷

- a. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan teknik observasi, dokumentasi. Bila dengan berbagai teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan yang dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan melakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D edisi IV* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. XIX, h. 340

4. Analisis Kasus Negatif.

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya

5. Menggunakan Bahan Referensi.

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung oleh foto-foto.

6. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D edisi IV*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. XIX, h. 341

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Nanti Agung

Dahulunya wilayah Desa Nanti Agung adalah areal perkebunan penjajahan belanda yang membudidayakan tanaman Jarak, pada tahun 1948 datanglah beberapa keluarga yang pindah dari Semidang Bukit Kabu dahulunya Kabupaten Bengkulu Utara yang sekarang pemekaran menjadi Bengkulu Tengah. Perpindahan masyarakat semidang bukit kabu ke kecamatan tebat karai ini disebabkan daerah asalnya (semidang) terjadi konflik antara masyarakat dengan alam sekitarnya yaitu:konflik dengan Harimau yang banyak jatuh korban dipihak masyarakat dan memaksa masyarakat harus mengungsi ketempat yang lebih aman dan jauh dari gangguan harimau.pengungsian masyarakat semidang inii tersebar dikabupaten Kepahiang,terbesar pengungsian dikecamata Tebat Karai.¹⁰⁹

Disamping menghindari konflik dengan harimau mereka juga mencari tempat pemukiman untuk mencari nafkah untuk keluarga,umumnya mereka bergerak dibidang pertanian dan perkebunan. Areal bekas Perkebunan Jarak penjajah belanda dijadikan tempat pengungsian yang aman,kemudian perkebunan jarak tersebut dijadikan desa

¹⁰⁹ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

,yang desa tersebut mereka beri nama Nanti Agung yang berarti Menanti Kejayaan,dan kepala desa pada saat itu bernama penggawo yang diangkat pada waktu itu M.SANA.¹¹⁰

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ± 525 KM dan luas wilayah 32.365,6 KM² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ± 567 KM. Desa Nanti Agung adalah salah satu desa di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 164 Hektar. Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan 07 KM, jarak dari Desa ke Ibukota Kabupaten 08 KM. Adapun wilayah Desa Nanti Agung berbatasan dengan:¹¹¹

- Sebelah Barat berbatasan dengan Karang Endah Kec Kepahiang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Desa Talang Karet Kec Tebat Karai.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Merindu Kec Kepahiang.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinar Gunung Kec. Tebat Karai

Wilayah Desa Nanti Agung 90% dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama;, Kopi dan 10% dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Nanti Agung. Iklim Desa Nanti Agung, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Nanti Agung. Penduduk Desa Nanti Agung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Asli Suku Serawai Sehingga

¹¹⁰ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹¹¹¹¹Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong dan kearifan lokal sering dilakukan masyarakat, karena lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan menghindari adanya benturan antar kelompok di masyarakat.¹¹²

Tabel 4.1
Keadaan Desa dari Tahun Ke Tahun¹¹³

Tahun	Kejadian yang Baik	Kejadian yang Buruk
1980		Terjadi Gempa Bumi yang banyak merobohkan rumah penduduk.
1998	Harga kopi melonjak tinggi ,sehingga perekonomian masyarakat menjadi meningkat.	
2002	Adanya pembangun jalan pengerasan,jalan rabat beton,dan pembangunan jembatan beton.dari program P2D	
2005		Musim panen gagal,sehingga banyak masyarakat mencari nafkah ke kabupaten lain bahkan sampai ke provinsi lain.
2007	Pembangunan insparatuktur dan sarana prasarana dari program pnpm	
	Pembangunan jalan rabat beton sepanjang 284 meter dari program ADD.	

¹¹² Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹¹³ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

2015	Pembangunan Jalan Rabat Beton dan Jembatan Beton. Yang berasal dari dana DD.	
2016	Pembangunan Gedung POSYANDU 2 Lantai yang dibiayai oleh Dana Desa	
2017	Pembukaan Badan Jalan Rabat Beton	

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Desa Nanti Agung mempunyai jumlah penduduk 920 jiwa, yang terdiri dari laki-laki; 455 jiwa, perempuan; 465 orang dan 240 KK, yang terbagi ke dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut:¹¹⁴

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Jiwa	279	339	302
KK	65	91	84

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Tabel 4.3
Usia Penduduk¹¹⁵

Usia 0-17 Tahun	Usia 18-56 Thn	Usia 56 Thn Ke-atas
-----------------	----------------	---------------------

¹¹⁴ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹¹⁵ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

302 Jiwa	419 Jiwa	199 Jiwa
----------	----------	----------

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Umum¹¹⁶

Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana
85 Orang	50 Orang	105 Orang	35 Orang	25 Orang	8 Orang	15 Orang

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Khusus¹¹⁷

Pesantren	Sekolah Keagamaan	Sekolah Luar Biasa	Kursus Keterampilan
-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Tabel 4.6
Mata Pencaharian Penduduk¹¹⁸

Buruh	Petani	Peternak	Jasa/ Ketrampilan	Pedagang	Honorir/ Kontrak	PNS	TNI/ Polri	Swasta

¹¹⁶ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹¹⁷ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹¹⁸ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

30	450	10	10	20	8	17	2	15
Orang								

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kepemilikan Ternak¹¹⁹

Ayam/Itik	Kambing	Sapi	Ikan	Sapi/Kerbau	Lain-lain
2	8	1	-	-	-
KK	KK	Klp	KK	KK	KK

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Nanti Agung secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Sarana Dan Prasarana Desa¹²⁰

No	Sarana/prasarana	Jumlah/Volume	Lokasi
1.	Posyandu	1	Dusun III
2.	Masjid	2	Dusun I dan III
3.	Gedung MIN	1	Dusun III

¹¹⁹ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹²⁰ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

4.	Gedung TK	1	Dusun III
5.	Puskesmas Pembantu	1	Dusun II
6.	Tempat Pemakaman Umum	1	Dusun I
7.	Gedung TPA	1	Dusun III
8.	Musholah	1	Dusun III
9.	Jembatan Beton	3	Dusun III
10.	Jembatan Besi	2	Dusun I dan III
11.	Jalan Antar Desa	2 Unit	Dusun III
12.	Jalan Lingkungan Rabat Beton	7 Unit	Dusun I,II,III

Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

2. Dinamika Konflik

Dinamika konflik yang sering terjadi di desa sebelum adanya UU No.6 Tahun 2014 sering kali terjadi benturan-benturan baik antara perangkat desa dengan BPD, atau pun perangkat dengan masyarakat secara umum, konflik permasalahan tanah kas desa, konflik mengenai hak masyarakat untuk mendapatkan informasi desa secara transparan dan akuntabel. Hal ini dapat dilihat dari empat pola hubungan antara kepala desa dengan BPD atau pun dengan masyarakat. Tetapi tidak demikian yang selalu terjadi Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai yang pada dasarnya mengutamakan prinsip kegotongroyongan dan kekeluargaan yang erat, sehingga dalam suatu pengambilan keputusan baik dari perangkat desa maupun BPD selalu mengedepankan musyawarah desa dan

membuka ruang diskusi dengan seluruh unsur masyarakat.¹²¹

Selain itu baik kepala desa dan BPD terus membangun hubungan kemitraan yang baik di Desa Nanti Agung kecamatan Tebat Karai yaitu BPD menjadi check and balance bersama masyarakat desa Nanti Agung bagi perangkat desa dalam menjalankan pemerintahan dan pembangunan desa, kelembagaan masyarakat serta pemberdayaan masyarakat Desa pada Umumnya. Sehingga sangat kecil kemungkinan di Desa Nanti Agung kecamatan Tebat Karai menjadi sebuah konflik yang dapat menghambat pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa untuk menjadi masyarakat desa yang mandiri, adil dan sejahtera. Salah satu konflik yang pernah terjadi adalah sengketa lahan atau permasalahan batas wilayah kebun antar warga masyarakat. Sengketa ini terjadi karena belum ada pengukuran secara Real antar desa yang bisa menjadi pegangan ataupun acuan masyarakat.¹²²

3. Kelembagaan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Nanti Agung, terbagi menjadi 3 (Tiga) dusun, dimana setiap dusun memiliki wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun I, dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.¹²³

b. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa (SOTK)

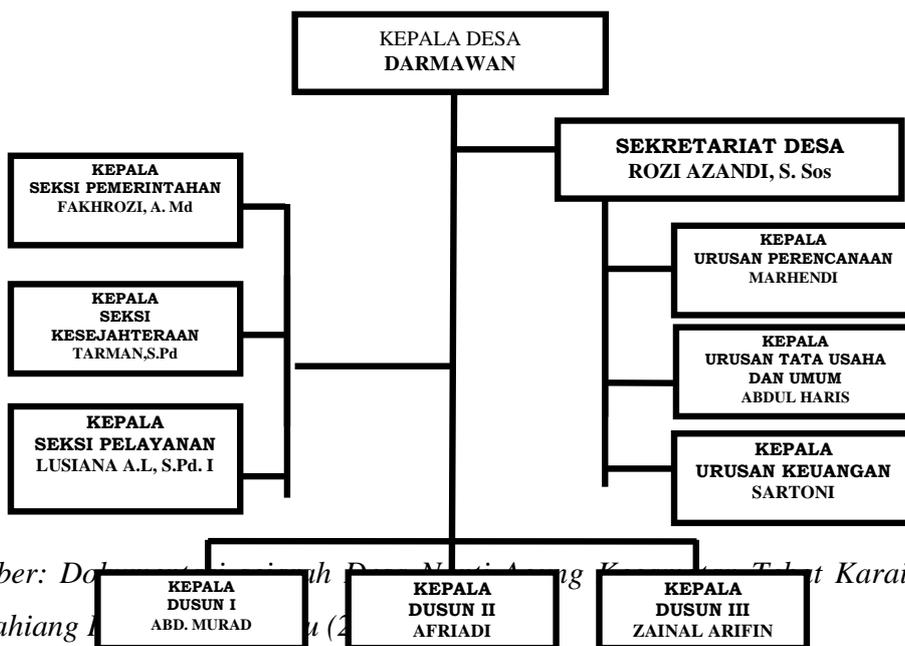
¹²¹ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹²² Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

¹²³ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Struktur Organisasi Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal. Selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut;¹²⁴

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA



Sumber: Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

B. Hasil Penelitian

Setiap orang tua yang dianugrahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang shleh, taat pada agamanya, dan berbakti kepada orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan.

¹²⁴ Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).

Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani atau majusi Begitu juga para ibu *single parent* untuk menjadikan anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholihah, maka diperlukan pola asuh yang tepat supaya anak dapat berperilaku religious. Pola asuh yang dimaksud peneliti adalah pola asuh yang dilaksanakan *single parent* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menganut agama Islam demi menjalankan ajaran dan budaya agama Islam dengan baik kepada anak-anaknya.

Sesuai dengan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil interview dan observasi di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang tentang penerapan pola pengasuhan Pada Orang Tua Tunggal dapat diuraikan sebagai berikut:

Informan yang pertama adalah Ibu Rusmiati beliau merupakan Orang Tua Tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Saat suaminya telah meninggal dunia 7 tahun yang lalu, Ibu Rusmiati merasakan perbedaan dalam hal mengasuh anak dibandingkan dengan ketika dulu suaminya masih hidup. Dulu suaminya yang bertanggung jawab penuh mencari nafkah bagi keluarga dan mendidik anak. Dulu sebelum suaminya meninggal, ketika ada permasalahan keluarga. Sekarang tanggung jawab menjadi bertambah yakni sebagai pencari nafkah, pendidik bagi kedua anaknya. Menurut Ibu Rusmiati, ia

selalu mengikutsertakan anak-anak didalam pengambilan keputusan didalam keluarga, Memberikan pendidikan yang layak untuk anak saya dan didalam pengambilan keputusan yang menyangkut pilihan anaknya, hal ini menurutnya sangat penting dilakukan karena nantinya anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut dan Ibu Rusmiati, ingin mendiskusikannya dari awal, Ibu Rusmiati memberi ruang kepada anaknya untuk mengapresiasikan pilihan-pilihannya kepada nya, setelah itu Ibu Rusmiati memberi nasehat dan arahan-arahan bahkan tak segan memberi kan alternatif pilihan-pilihan lain. Berikut pernyataan dari Ibu Rusmiati saat diwawancarai penulis beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu mengikutsertakan anak saya didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal-hal yang menyangkut dengan anak saya seperti pemilihan sekolah haruslah layak dan yang terbaik untuk anak saya serta kebutuhan-kebutuhan lain anak saya, karena yang menjalani itu anak saya, oleh sebab itu saya tanya pendapat dia terlebih dahulu karena saya sebagai orang tua hanyalah memberikan arahan dan dukungan saja kepada anak saya.¹²⁵

Ibu Rusmiati juga menyatakan selalu memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain agar tidak melebihi waktu, Ibu Rusmiati berpendapat bahwa anaknya selalu menurut dan mengerti keinginannya. Jika anak telat pulang didalam bermain, Ibu Rusmiati menegor dengan pertanyaan-pertanyaan dan anaknya pun tidak keberatan atas sikap orangtuanya tersebut. Pernyataan Ibu Rusmiati pada saat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa:

Saya merasa bersyukur pak karena jika saya memberikan batasan-batasan waktu saat bermain kepada anak saya, ia selalu menurutnya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orangtuanya yang seorang diri, tetapi jika dia telat waktu saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulang, dan anak saya tidak keberatan pak dengan sikap saya itu.¹²⁶

¹²⁵ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

¹²⁶ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

Dalam membimbing atau mendidik seorang anak Ibu Rusmiati juga mengatakan bahwa Ibu Rusmiati menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan pada anaknya dapat berpengaruh terhadap anak. Berikut pernyataan Ibu Rusmiati:

Metode pendidikan yang saya berikan kepada anak saya ya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik, memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik yang saya lakukan seperti sholat, mengaji dan hal-hal yang terpuji agar nantinya ia mencontoh perbuatan dan tingkah laku saya, kemudian juga saya memberikan perhatian dan pengawasan untuk anak saya baik dia dirumah maupun dia lagi bermain dengan teman-temannya.¹²⁷

Untuk pemberian hukuman yang diberikan ibu Rusmiati ketika anaknya melakukan kesalahan pasti ada hukuman saat anak nya melakukan tindak negatif dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya seperti berkelahi, telat pulang sekolah atau laporan hasil nilai yang kurang baik berikut pernyataan dari Ibu Rusmiati beliau mengatakan bahwa:

Pada saat anak saya melakukan kesalahan tindakan pertama saya yaitu menasehatinya untuk jangan mengulangi kesalahan yang sama tapi apabila ia tetap melakukan kesalahan yang sama saya sebagai orang tua memberikan hukuman dengan mencabut hak istimewanya seperti melarang menonton TV, terus melangnya untuk menggunakan HP dan lain sebagainya.¹²⁸

Dalam pemberian ruang untuk anak dalam mengeluarkan pendapat selalu diberikan dimana anak akan lebih mengeksplorakan dirinya apabila diberikan kebebasan dalam berpendapat, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rusmiati beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan ruang kepada anak saya dalam menyampaikan pendapatnya tujuannya agar saya tau tentang keluh kesah, kemauan, kesukaan,

¹²⁷ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

¹²⁸ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

kehendaknya, dan jika saya sudah tau apabila kemauannya baik dan bermanfaat bagi anak saya, pasti saya langsung mendukung dan memberikan masukan-masukan untuk anak saya.¹²⁹

Dalam mendampingi anak pada saat belajar itu tidak dilakukan oleh Ibu Rusmiati sebab, ia kurang memahami dan mengerti tentang pelajaran-pelajaran pada saat ini lebih sulit dan luas sesuai dengan perkembangan Ilmu dan Teknologi pada saat ini. Kemudian juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya dalam pelajaran Ibu Rusmiati tidak dapat membantunya, hanya saja Ibu Rusmiati memberikan pelatihan Bimbel untuk anak SMAnya itu. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rusmiati beliau mengatakan bahwa:

Saya tidak mendampingi anak saya dalam belajar, dan apabila dia mengalami kesulitan dalam belajar pun saya tidak dapat membantunya sebab saya hanya tamat SD sekolahnya dengan demikian saya tidak paham sama pelajaran anak SMA tapi saya tidak lepas tangan begitu saja, saya berikan bimbel diluar untuk anak saya tersebut agar dia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar.

Untuk kendala yang dihadapi oleh Ibu Rusmiati selain dari susahnyanya perekonomian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan Ibu rusmiati juga mengeluhkan kurang memahami pendidikan Agama untuk anak karena pengetahuan beliau tentang agama sangat minim sekali, berikut pernyataan dari Ibu Rusmiati beliau mengatakan bahwa:

Kendala yang saya hadapi lumayan berat ketika suami saya meninggal dunia yaitu tentang perekonomian keluarga dan juga pendidikan untuk anak-anak, sebab saya harus membagi waktu antar mencari nafkah untuk biaya hidup anak-anak saya dan juga pendidikan mereka, untuk pendidikan tentang agama juga

¹²⁹ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

saya kurang memahami sebab pengetahuan saya tentang agama pun sangat sedikit sekali.¹³⁰

Ibu Rusmiati walaupun suaminya telah meninggal dunia 7 tahun yang lalu, Ibu Rusmiati tidak membiarkan anaknya untuk putus sekolah di tengah jalan. Semangat atau antusiasnya terhadap pendidikan anak sangat tinggi. Begitu juga dengan anak-anaknya, terlihat sekarang anak-anak beliau ada yang sudah kuliah di UNIB semester 5 dan yang satunya lagi masih duduk di kelas 2 SMA Kepahiang. Ibu Rusmiati sangat menginginkan anak-anaknya berhasil dalam dunia pendidikan. Ibu Rusmiati mengatakan bahwa:

Walupun suami saya sudah meninggal saya tetap berusaha untuk menyekolahkan anak saya, saya tidak ingin melihat anak-anak saya memiliki pendidikan rendah seperti halnya saya yang hanya tamat sekolah dasar saja, saya ingin nanti anak saya menjadi seorang guru dan pegawai negeri. Pokoknya anak-anak saya harus lebih tinggi pendidikannya dari saya, Alhamdulillah juga anak-anak saya sampai saat ini tidak mengecewakan saya terlihat bahwa disekolah maupun dikampus tidak ada yang bermasalah, saya sangat berharap sekali anak saya yang pertama lulus tepat waktu di UNIB nantinya, dan sekarang masih di semester 5, sedangkan anak saya yang kedua baru duduk dikelas 2 di SMA Kepahiang.¹³¹

Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Ibu Rusmiati dapat diketahui bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Rusmiati yaitu pola pengasuhan demokratis sebab pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Rusmiat iyaitu Dimana orangtua bersikap terbuka dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orangtua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, hukuman yang diberikan sangatlah mendidik dan tidak memberikan hukuman fisik. Sedangkan kendala yang dihadapi

¹³⁰ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

¹³¹ Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018

Ibu Rusmiati adalah tentang perekonomian keluarga, sulit membagi waktu antar kerja dan mendidik anak serta kurangnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak, yaitu hanya yang umum saja seperti mengaji dan sholat dan lain sebagainya. Tetapi ibu Rusmiati tidak kehabisan akal beliau disini sangat bertekad keras untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tinggi mungkin baik itu pendidikan umum maupun agama bagi anak-anaknya yang sekarang anaknya yang pertama baru duduk di semester 5 dan yang kedua baru duduk di kelas 2 SMA.

Selanjutnya informan yang kedua adalah Ibu Ainun Siba beliau merupakan Orang Tua Tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Selama kurun waktu 12 tahun ini Ibu Ainun Siba berperan sebagai orang tua tunggal secara utuh. Jika dulu sebelum suaminya meninggal ia hanya konsentrasi mendidik anak, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga, sekarang ia merangkap sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Selain masalah keuangan tadi, Ibu Ainun Siba tidak menghadapi masalah lain. Prestasi anaknya di sekolah cukup baik. Memang terkadang timbul masalah baik masalah keluarga maupun perilaku anak. Namun Ibu Ainun Siba selalu menasihati anaknya dengan sabar dan tidak pernah ada masalah yang tidak terselesaikan. Begitupula sebelum suaminya meninggal, Ibu Ainun Siba memang lebih dominan dalam mendidik anak, mengasuh anak, dan memutuskan masalah yang dialami anak. Ibu Ainun Siba lebih dekat dengan anaknya. Akhir-akhir ini Ibu Ainun Siba sering ke puskesmas untuk berobat dan cek kesehatan. Ibu Ainun Siba mengaku tidak pernah mengalami stress karena permasalahan yang Ibu Ainun Siba hadapi dalam keluarga. Beliau mengaku terkadang hanya pusing memikirkan pemasukan uang untuk ongkos transportasi

anaknyanya ke sekolah. Ibu Ainun Siba mengaku tidak merasa kesepian karena masih memiliki anak yang masih tinggal serumah dengan dia. Ibu Ainun Siba juga tidak ingin menikah lagi karena khawatir jika menikah lagi akan mendapatkan suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kedua anaknya. Ibu Ainun Siba mengatakan hubungannya dulu dengan suaminya sangat baik. Suaminya dulu dikenal sebagai orang yang baik, ramah, rapi, dan kreatif. Pihak keluarga Ibu Ainun Siba tidak dan belum ada yang menyarankan untuk menikah lagi.

Sejauh ini hubungannya dengan tetangga dan komunitas pengajian di sekitar rumahnya terjalin dengan baik. Ibu Ainun Siba mengikuti pengajian satu kali seminggu. Ibu Ainun Siba merasa tidak pernah mendapat perlakuan berbeda dari tetangganya karena statusnya sebagai orang tua tunggal. Selain itu, Ibu Ainun Siba juga tidak pernah mendengar gossip miring tentang dirinya dari orang-orang yang Ibu Ainun Siba kenal. Dalam hal mendidik anak Ibu Ainun Siba memprioritaskan yang utama untuk anaknya dimana beliau mengatakan bahwa:

Walaupun anak saya masih kecil tetapi saya selalu memberi dukungan kepada anak saya didalam pengambilan keputusan, melibatkan anak saya dalam pengambilan keputusan karena saya tau apa yang paling diinginkan anak saya, walaupun terkadang kami beda pendapat tetapi dengan arahan dan nasehat saya sebagai orang tuanya memberikan pengertian, anak saya pun mengerti dan dapat mengambil keputusan dengan baik.¹³²

Ibu Ainun Siba juga berpendapat bahwa ia tidak perlu memberikan hukuman kepada anaknya jika melakukan kesalahan, seperti berkelahi dalam bermain, pulang terlambat, karena itu merupakan sesuatu hal yang wajar-wajar saja, tetapi apabila anak saya telah melampaui batas baru saya menegurnya. Berikut merupakan

¹³² Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

pernyataan dari ibu Ainun Siba beliau mengatakan bahwa: Anak saya jika melakukan tindakan negative saya tidak pernah memberikan hukuman tetapi jika kesalahan itu dilakukan terus menerus maka saya memberikan nasehat dan memberikan teguran bahwa yang dilakukanya itu salah.¹³³

Ibu Ainun Siba tidak memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain, Ibu Ainun Siba berpendapat bahwa anaknya telah paham waktu bermain dan belajar serta tugas-tugas rumah lainnya, terlihat ketika beliau pulang kerja dirumah sudah beres, anaknya sudah cuci piring, menyapu rumah dan juga memasak, hanya nanti ketika ibu Ainun Siba pulang beliau tinggal membuat lauk untuk mereka santap bersama. Berikut pernyataan Ibu Ainun Siba pada saat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa:

Soal batasan waktu saya tidak pernah memberikannya sebab, saya sibuk kerja, mulai pagi hingga petang, tapi saya yakin bahwa anak saya sejauh ini dia tau batasan-batasan waktu sendiri, terlihat ketika saya pulang kerja semua sudah beres, menyapu, mencuci piring, memasak, dan anak saya pun sudah mandi, yang tidak anak saya kerjakan hanya membuat lauk karena dia masih kecil dan juga saya tidak izinkan dia untuk itu takut terbakar tau lain sebagainya, maka setelah saya pulang kerja baru saya membuat lauk untuk kami santap bersama.¹³⁴

Dalam membimbing atau mendidik seorang anak hendaklah Ibu Ainun Siba juga mengatakan bahwa Ibu Ainun Siba menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan pada anaknya dapat berpengaruh terhadap anak. Berikut pernyataan Ibu Ainun Siba: Untuk metode dalam pendidikan saya lebih hanya memberikan nasehat-nasehat saja kepada anak saya, saya memberikan kebebasan

¹³³ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

¹³⁴ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

kepada anak saya tetapi kalau sudah melampaui batas maka saya pasti memberi hukuman fisik untuk anak saya.¹³⁵

Untuk pemberian hukuman yang diberikan Ibu Ainun Siba ketika anaknya melakukan kesalahan pasti ada hukuman saat anak nya melakukan tindak negatif dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya berikut pernyataan dari Ibu Rusmiati beliau mengatakan bahwa:

Kalau anak saya melakukan kesalahan yang fatal seperti mencuri maka saya langsung memukul fisiknya karena saya takut dia kebiasaan untuk mencuri tetapi kalau anak saya hanya berkelahi atau telat pulang sekolah biasanya saya hanya menasehatinya saja.¹³⁶

Dalam mengeluarkan pendapat selalu diberikan dimana anak akan lebih mengeksplorasi dirinya apabila diberikan kebebasan dalam berpendapat tetapi tetap keputusan ada ditangan Ibu Ainun Siba, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ainun Siba beliau mengatakan bahwa: Untuk berpenapat anak saya hanya menyampaikan keluhan/pendapatnya dan apabila pendapat itu berdampak positif pasti saya menerimanya, dan keputusan tetap pada saya yang memutuskan sesuatu hal.¹³⁷

Dalam mendampingi anak pada saat belajar pasti saya lakukan oleh Ibu Ainun Siba, biasanya setiap malam setelah sholat magrib anak saya mengerjakan tugas-tugas dari sekolahnya, ketika anaknya kurang memahami dan mengerti tentang pelajaran-pelajaran pada saat itu, Ibu Ainun membantunya Anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ainun Siba beliau mengatakan bahwa: Kalau mendampingi anak saya dalam belajar pasti setiap malam tepatnya setelah sholat magrib, sebab

¹³⁵ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

¹³⁶ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

¹³⁷ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

pada saat itu anak saya mengerjakan tugas-tugas dari sekolahnya, sehingga ketika anak saya mengalami kesulitan saya dapat membantunya.¹³⁸

Kendala yang dihadapi oleh Ibu Ainun Siba sama seperti Ibu Rusmiati hanya seputar perekonomian keluarga serta biaya pendidikan anaknya yang semakin tinggi. Berikut pernyataan Ibu Ainun Siba beliau mengatakan bahwa: untuk kendala yang saya hadapi yaitu perekonomian keluarga yang pas-pasan karena untuk saat ini biaya pendidikan semakin tinggi apalagi anak saya sebentar lagi mau naik ketingkat SLTP.¹³⁹

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Rusmiati, Ibu Ainun Siba juga memiliki tekad yang kuat untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya terhadap anaknya. Untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan keluarga Ibu Ainun Siba beliau sehari-hari menjadi buruh tani, dari hasil buruh tani tersebut beliau gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anaknya dan sebagian kecil untuk tabungan pendidikan anaknya, walaupun tabungannya hanya sedikit-sedikit dari penghasilannya beliau yakin lama-lama tabungannya akan bertambah dan cukup untuk biaya pendidikan anaknya, seperti apa yang dikemukakan beliau, beliau mengatakan bahwa:

Tetapi walaupun biaya pendidikan yang semakin mahal saya tetap bertekad keras untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya untuk anak saya kelak. Saat ini saya sudah menabung itu dari anak saya mulai lahir hingga sekarang sudah berumur 12 tahun, tabungan itu untuk biaya pendidikan anak saya kelak, saya pun setiap hari bekerja keras agar nantinya anak saya bisa sampai kuliah diperguruan tinggi.¹⁴⁰

¹³⁸ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

¹³⁹ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

¹⁴⁰ Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018

Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Ibu Ainun Siba dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Ainun Siba yaitu pola pengasuhan Demokratis sebab pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Ainun Siba yaitu Dimana orangtua bersikap terbuka dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orangtua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya melakukan kesalahan yang besar barulah Ibu Ainun Siba memberikan hukuman fisik. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh Ibu Ainun Siba adalah perekonomian keluarga yang pas-pasan. Untuk pendidikan yang diberikan oleh Ibu Ainun Siba saat ini sudah cukup baik dan tekadnya untuk memberikan pendidikan yang layak sekarang sedang beliau lakukan. Dimana terlihat Ibu Ainun Siba membanting tulang, bekerja keras untuk bekerja selain untuk kebutuhan keluarga Ibu Ainun Siba menabung untuk biaya pendidikan anaknya kelak, walaupun tidak dalam jumlah besar dalam setiap kali menabung beliau yakin uang itu akan cukup untuk biaya anaknya kelak.

Informan yang ketiga adalah Ibu Len beliau merupakan Orang Tua Tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Ibu Len berupaya mengatasi masalah keuangannya itu dengan bekerja. Pertama kali beliau bekerja sebagai buruh harian lepas selama delapan tahun terakhir. Selama itu ia menghidupi anaknya dengan uang yang masih ada dan berusaha mencari tambahan dengan berjualan kripik ubi. Kemudian Ibu Len, sejak saat itu sampai sekarang pemasukan keuangan keluarganya hanya dari gajinya sebagai buruh harian dan membuat kripik ubi hingga sekarang.

Ibu Len tidak mendapatkan bantuan dari pihak manapun baik keluarga, teman, maupun tetangga. Selama itu pula Ibu Len menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah yang harus mencari uang, mengasuh anak, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Ibu Len mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan selalu menasihati jika anak-anaknya nakal. Jika anak-anaknya tidak mendengar nasihatnya Ibu Len tidak akan ambil pusing karena Ibu Len yakin anaknya pasti akan menyadari kesalahannya sendiri nanti. Namun demikian, Ibu Len tetap mengedepankan pendidikan anak laki-lakinya sampai sekolah pada tingkat perguruan tinggi walaupun beliau sendiri hanya lulusan SD. Ibu Len sangat bersyukur karena anak-anaknya mengerti dengan keadaan orang tuanya, anaknya tidak pernah menuntut ini atau pun itu, anak-anak Ibu Len juga setelah pulang sekolah mereka membantu membukus, atau menggoreng keripik yang saya buat, sedangkan saya pergi bekerja disiang hari.

Jadi meskipun tidak pernah ada yang membantu kesulitannya dalam hal ekonomi Ibu Len tetap tegar terus berusaha menjalani hidup yang sudah menjadi takdirnya. Ibu Len mengaku tidak merasa kesepian karena memiliki dua orang anak yang sejak dulu sampai sekarang telah menemaninya baik suka maupun duka dalam kehidupannya.

Untuk masalah pola pengasuhan anak disini saya sebagai orang tua tunggal sering menolak jika anaknya memutuskan sesuatu, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Len beliau mengatakan bahwa:

Jika anak saya membuat keputusan saya seringkali menolaknya dan tidak menigzinkannya, karena saya tahu mana yang terbaik buat nak saya, dan saya merasa anak saya belum mampu berfikir dewasa dan hanya mementingkan

egonya sendiri, karena itu saya lebih memberikan pilihan- pilihan saya sendiri dibandingkan hanya melihat pilihan dari anak saya sendiri.¹⁴¹

Untuk pemberian batasan waktu Ibu Len selalu memberikan batasan waktu sebab apabila anak-anaknya melakukan pelanggaran atas waktu yang disepakati ibu len selalu member hukuman kepada anak-anaknya. Berikut pernyataan Ibu Len beliau mengatakan bahwa: Kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. Anak saya tidak berani telat waktu, sebab kalau mereka melanggar maka hukum.¹⁴²

Dalam pemberian hukuman Ibu Len tidak segan-segan Ibu Len memberikan hukuman fisik seperti menjewer, memukul, membentak dan lain sebagainya, sebagaimana pernyataan dari Ibu Len, beliau mengatakan bahwa:

Apabila anak saya terlibat perkelahian dengan teman-temannya saya langsung memarahainya atau saya tidak segan-segan memukulnya menjewernya ya walaupun anak saya sudah besar-besar, hal tersebut saya lakukan karena nantinya saya tidak ingin anak saya terbiasa berkelahi dan melakukan tindakan yang negatif bikin malu keluarga nantinya. Menurut saya itu wajar-wajar saja.¹⁴³

Dalam pemberian ruang untuk anak dalam mengeluarkan pendapat selalu diberikan cuman terkadang ibu Len tidak setuju dengan pilihan anak-anaknya sebab beliau berpendapat bahwa pendapat dari anak-anaknya itu hanya ego semata, sehingga semua keputusan tetap ditangan Ibu Len, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Len beliau mengatakan bahwa: Benar saya selalu memberi kesempatan kepada anak saya jika dia ingin menyampaikan suatu pendapat, tetapi kadang saya

¹⁴¹ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

¹⁴² Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

¹⁴³ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

merasa pendapat anak saya hanya ego semata dan saya pikir dia belum dewasa jadi tetap keputusan ada ditangan saya. ¹⁴⁴

Dalam mendampingi anak pada saat belajar tidak dilakukan oleh Ibu Len sebab, selain Ibu Len kurang memahami dan mengerti tentang pelajaran-pelajaran pada saat ini lebih sulit dan luas sesuai dengan perkembangan Ilmu dan Teknologi pada saat ini Ibu Len juga malas karena lelah seharian telah bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya sehingga Ibu len tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Len beliau mengatakan bahwa:

Saya tidak mendampingi anak saya dalam belajar, dan apabila dia mengalami kesulitan ia tanyakan dengan teman-temannya selebihnya saya kurang tahu, bagaimana anak saya mengatasi kesulitan-kesulitannya dalam belajar, yang pasti saya hanya bertanggung jawab untuk mencarikan uang untuk biaya sekolahnya. ¹⁴⁵

Untuk kendala yang dihadapi oleh Ibu Len tentunya tidak berhenti saat jam kerja selesai setiap harinya, selain merasa lelah untuk setiap harinya karena seharian telah bekerja baik fisik maupun secara emosional sehingga Ibu len sering depresi. Karena perekonomian yang pas-pasan, dan juga Ibu Len mengakui susah nya mengatur waktu seperti moment rapat disekolah yang kadang-kadang ia tidak dapat menghadirinya sebab kalau ia tidak bekerja maka ia pun tidak mendapatkan penghasilan untuk makan dia dan anaknya. Kemudian kendala lain yaitu menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan sang anak. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Len berikut pernyataan beliau: Kendala yang saya hadapi yaitu perekonomian, untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk saya

¹⁴⁴ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

¹⁴⁵ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

sendiri dan juga kebutuhan anak-anak saya dan mengatur waktu yang sulit antara bekerja dan mengurus anak,¹⁴⁶

Di saat persoalan hidup makin sulit dan makin rumit. Tekanan hidup dari luar makin bertambah, seperti halnya ibu Len semenjak beliau ditinggal suaminya meninggal dunia 8 tahun yang lalu beliau bekerja sebagai buruh harian setiap harinya dimana penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya dengan dua orang anak dan masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas yaitu kelas 1 dan kelas 3, dimana kebutuhan semakin meningkat dan bertambah Ibu len berusaha keras membanting tulang, tetapi dengan hanya sebagai buruh harian lepas hidup keluarganya pas-pasan saja, dengan demikian Ibu Len bekerja sampingan dengan menjual keripik Ubi, keripik ubi dititip diwarung-warung sekitar rumahnya, dari penghasilan penjualan keripik ubi ini beliau gunakan untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Seperti yang beliau kemukakan bahwa:

Bagaimanapun jalannya pokoknya saya sangat berharap anak-anak terus sekolah dan bisa kuliah, sukses dunia maupun akhirat itulah harapan saya untuk kedepannya, walaupun perekonomian saya sangatlah pas-pasan, cumin kalau masalah pendidikan untuk anak-anak saya itu sangat saya utamakan. Walaupun kenakalan-kenakalan sering dilakukan oleh anak-anak saya disekolah, terkadang saya pun dipanggil karena ulah anak saya yang nakal, tetapi hal tersebut tidaklah mengurangi niat saya untuk menyekolahkan anak saya hingga perguruan tinggi insyallah nantinya anak-anak saya bisa sukses dengan sekolah tinggi.¹⁴⁷

Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Ibu Len dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Len yaitu pola pengasuhan otoriter sebab pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Len yaitu Orang tua

¹⁴⁶ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

¹⁴⁷ Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018

tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi oleh Ibu Len yaitu masalah perekonomian, susah mengatur waktu antara kerja dan mengurus anak-anaknya serta susah untuk mengatur keseimbangan antara kebutuhan anak dan kebutuhan pribadi. Dengan pola pengasuhan otoriter yang di gunakan oleh Ibu Len tetap saja pendidikan anak-anaknya lebih diutamakan dari hal yang lainnya. Terlihat jelas pendidikan anaknya sekarang sudah hampir tamat SMA semua dari nantinya akan melanjutkan keperguruan tinggi.

Informan yang keempat adalah Ibu Sri Rahayu beliau merupakan Orang Tua Tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Ibu Sri Rahayu bekerja sebagai buruh tani di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Penghasilan ibu Sri Rahayu lumayan cukup untuk kebutuhan sehari-hari beliau dan anaknya. Untuk pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya sepenuhnya menjadi tanggung jawab beliau sebab mantan suaminya tidak mau bertanggung jawab lagi baik itu materi maupun soal pendidikan anak. Hal pertama tentang pengambilan keputusan Ibu Sri Rahayu mengatakan Bahwa:

Saya belum pernah mengikutsertakan anak saya dalam pengambilan keputusan soalnya anak saya masih sangat kecil yaitu baru belajar bicara, baru juga 3 tahun umurnya, tapi ga tau nanti ketika anak saya sudah mau sekolah SD pasti akan saya pertimbangkan lagi tentang pendapat-pendapatnya, selagi itu

berdampak positif kenapa enggak saya ikuti kemauannya begitupun sebaliknya jika itu berdampak negative tidak akan saya anjurkan.¹⁴⁸

Kemudian pertanyaan selanjutnya yaitu tentang batasan-batasan waktu Ibu Sri Rahayu juga menyatakan selalu memberi batasan waktu kepada anaknya saat anaknya bermain agar tidak melebihi waktu, Ibu Sri Rahayu berpendapat bahwa anaknya selalu menurut dan mengerti keinginannya. Pernyataan Ibu Sri Rahayu pada saat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa:

Pastinya saya memberikan batasan waktu untuk anak saya, sebab dari kecil inilah kita mendidik anak agar nantinya ketika dia sudah besar dapat menghargai waktu, mulai dia waktu bermain, waktu istirahat, waktu makan saya atur semua itu, kalau untuk saat ini anak saya masih setuju-setuju saja atar peraturan dan ketetapan waktu yang saya berikan, tapi saya tidak tau untuk kedepannya bagaimana.¹⁴⁹

Dalam membimbing atau mendidik seorang anak Ibu Sri Rahayu juga mengatakan bahwa Ibu Sri Rahayu memiliki metode khusus dalam mendidik anaknya, agar pendidikan yang diberikan pada anaknya dapat berpengaruh terhadap anak. Berikut pernyataan Ibu Sri Rahayu: Metode pendidikan yang saya berikan kepada anak saya ya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik, memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik yang saya lakukan seperti sholat, mengaji dan hal-hal yang terpuji agar nantinya ia mencontoh perbuatan dan tingkah laku saya.¹⁵⁰

Sedangkan untuk pemberian hukuman yang diberikan ibu Sri Rahayu ketika anaknya melakukan kesalahan Ibu Sri Rahayu hanya member nasehat dengan lemah lembut karena disamping anaknya masih kecil, Ibu Sri Rahayu memang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeksplorakan diri anaknya supaya bisa lebih aktif

¹⁴⁸ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

¹⁴⁹ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

¹⁵⁰ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

dan pintar. Berikut pernyataan dari Ibu Sri Rahayu beliau mengatakan bahwa: Berhubung anak saya masih kecil ya kesalahan yang diperbuat oleh anak saya tidak begitu fatal, mangkanya saya hanya menasehatinya dan mengawasinya saja.¹⁵¹

Dalam pemberian ruang untuk anak dalam mengeluarkan pendapat untuk saat ini Belum diberikan sebab anaknya masih sangat kecil, tapi nanti ketika anaknya sudah besar dan sudah dapat berpendapat pasti Ibu Sri Rahayu akan memberikan hak tersebut. seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sri Rahayu beliau mengatakan bahwa: Berhubung anak saya masih kecil untuk saat ini anak saya kan belum bisa berpendapat sendiri tapi terkadang beliau sudah bisa memilih baju yang akan ia pakai, saya membebaskan hal itu.¹⁵² Dalam mendampingi anak pada saat belajar Ibu Sri Rahayu mengatakan bahwa: Untuk saat ini saya selalu mengajarkan anak dalam belajar sebab anak saya pada usia saat ini selalu ingin belajar, corat coret buku, bermain, itulah aktifitas kesehariannya.¹⁵³

Untuk kendala yang dihadapi Ibu Sri Rahayu ini susah membagi waktu antara mengurus anak dan mencari nafkah sebab anak dari Ibu Sri Rahayu ini masih sangat kecil yaitu baru berumur 3 tahun, ibu Sri Rahayu terkadang bingung meletakkan anaknya dimana sebab kalau anaknya ikut bekerja Ibu Sri Rahayu kasihan melihat anaknya tersebut terkadang kepanasan, terkadang juga hujan tetapi kalau ibunya tidak kekebun Ibu Sri Rahayu menitipkan kepada Ibunya, jadi Ibu Sri Rahayu terkadang tidak dapat terlalu fokus kepada pekerjaanya kalau dia membawa anak, berikut pernyataan Ibu Sri Rahayu beliau mengatakan bahwa: Untuk kendala yang saya

¹⁵¹ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

¹⁵² Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

¹⁵³ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018

hadapi adalah dalam hal susah untuk membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan untuk anak, serta susah untuk bersikap adil¹⁵⁴

Kalau soal pendidikan anak saat ini belum terpikirkan oleh Ibu Sri Rahayu karena anak beliau baru berumur 3 tahun, kalau untuk kedepannya besar kemungkinan Ibu Sri Rahayu sama halnya dengan orang tua yang lainnya dimana pendidikan anak sangatlah penting. Cita-cita beliau ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin beliau tidak ingin anaknya menjadi janda seperti yang dialami oleh beliau sebab beliau menikah di umur 15 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh Ibu Sri Rahayu tentang pendidikan anak beliau mengemukakan bahwa: pendidikan anak sangat penting kalau kehendak saya ya anak bersekolah setinggi mungkin tetapi ya balik lagi atas kemampuan perekonomian saya nantinya, kalau saya mampu membiayainya saya mau menyekolahkan anak saya setinggi mungkin dan kalau ada jodoh lagi mau rasanya saya menikah demi anak saya nantinya.¹⁵⁵

Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Ibu Sri Rahayu dapat penulis pahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Sri Rahayu yaitu pola pengasuhan Demokratis sebab pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Sri Rahayu yaitu Ibu Sri Rahayu orangtua bersikap manis dan memberikan kebebasan kepada anak dalam berpendapat. Sedangkan kendala yang dihadapi Ibu Sri Rahayu yaitu susahnyanya dalam membagi waktu antara kerja dan mengurus anak serta perekonomian yang sangat pas-pasan. Untuk pendidikan kalau keinginan Ibu Sri Rahayu sama

¹⁵⁴ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2013

¹⁵⁵ Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2013

halnya dengan Ibu Rusmiati, Ibu Ainun Siba dan Ibu Len yang ingin menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin.

Informan yang kelima atau yang terakhir adalah Ibu Sawani beliau merupakan Orang Tua Tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.¹⁵⁶ Metode pendidikan yang diterapkan oleh Ibu Sawani untuk anaknya sangat bebas sekali, Ibu sawani tidak mau tau dengan urusan anak-anaknya, sehingga kesalahan apapun yang dilakukan anak-anaknya ibu sawani hanya sesekali saja menasehati anaknya tersebut, sepertinya Ibu Sawani masa bodoh terhadap anaknya, sebagaimana pernyataan Ibu Sawani, beliau mengatakan bahwa: Terserah anak saya mau melakukan apa yang penting malam dia pulang dan tidak kekurangan suatu apapun, semuanya sudah saya siapkan dari uang jajan, dan keperluan-keperluan lain, jadi anak-anak saya itu mandiri, semuanya serba sendiri, tugas saya sebagai orang tua hanya memberikan mereka nafkah untuk kebutuhan mereka.¹⁵⁷

Untuk pemberian batasan waktu Ibu Len selalu memberikan batasan waktu sebab apabila anak-anaknya melakukan pelanggaran atas waktu yang disepakati ibu len selalu member hukuman kepada anak-anaknya. Berikut pernyataan Ibu Len beliau mengatakan bahwa: Kalo saya memberi batasan waktu saat bermain kepada anak saya. anak saya tidak berani telat waktu, sebab kalau mereka melanggar maka hukum.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

¹⁵⁷ Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

¹⁵⁸ Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

Dalam pemberian hukuman Ibu Sawani tidak pernah memberikan hukuman apapun kepada anak-anak beliau. sebagaimana pernyataan dari Ibu Sawani, beliau mengatakan bahwa:

Apabila anak saya melakukan hal yang negative seperti membolos atau terlibat perkelahian dengan teman-temannya, maka anak saya harus dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri bagaimanapun caranya, saya sebagai orang tuanya tugasnya hanya mencari uang, apalagi saya seorang orang tua tunggal, semua beban dan tanggung jawab ada ditangan saya dan saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak saya hanya terkadang saya menasehatinya saja jika sudah melewati batasan kewajaran.¹⁵⁹

Untuk pemberian ruang anak dalam mengeluarkan pendapat selalu diberikan soalnya Ibu Sawani sebagai orang tua tidak mau ambil pusing tentang anak-anak terserah apa yang mau dilakukan oleh anak-anaknya, jadi anak-anak Ibu Sawani bebas dalam mengeluarkan pendapat, mau apa dan bagaimana sudah dibebaskan oleh Ibu Sawani. Seperti pernyataan dari Ibu Sawani beliau berpendapat bahwa: Kalau soal membebaskan mengeluarkan pendapat pastinya saya membebaskan, sebab anak-anak saya sudah besar semua jadi mereka sudah tau mana yang benar dan mana yang salah.

Sedangkan dalam mendampingi anak pada saat belajar tidak pernah dilakukan oleh Ibu Sawani sebab, selain Ibu Sawani kurang memahami dan mengerti tentang pelajaran-pelajaran pada saat ini lebih sulit dan luas sesuai dengan perkembangan Ilmu dan Teknologi pada saat ini Ibu Sawani juga malas karena lelah seharian telah bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya sehingga Ibu Sawani tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sawani beliau mengatakan bahwa: Saya tidak mendampingi anak saya dalam

¹⁵⁹ Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

belajar, dan apabila dia mengalami kesulitan pasti dia akan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri.¹⁶⁰

Untuk kendala yang dihadapi oleh Ibu Sawani yaitu yang pertama adalah masalah keuangan, selanjutnya yaitu masalah keadilan, karena ibu sawani ini memiliki dua orang anak yang menjadi tanggungannya, ibu sawani ini sulit sekali dalam berlaku adil untuk anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sawani beliau mengemukakan bahwa: kendala yang saya hadapi selain masalah keuangan saya juga sangat susah untuk bersikap adil untuk anak saya, serta saya sangat malu sekali sebab saya tidak dapat mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa saya sebab hari-hari saya hanya untuk bekerja.¹⁶¹

Pendidikan memang sangatlah penting bagi kita semua tidak terkecuali bagi anak-anak Ibu Sawani, keinginan orang tua sangatlah ingin menyekolahkan anak-anaknya dan keinginan yang keras anak-anak tersebut. Untuk anak-anak Ibu Sawani sudah diberi jalan untuk mengenyam pendidikan dimana anak-anak beliau sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah dengan memiliki kartu pintar, Ibu Sawani mengatakan bahwa:

Anak-anak saya sekarang alhamdulillah sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah ya sekarang tinggal tergantung sama anak-anak saya mau atau tidaknya untuk melanjutkan keperguruan tinggi kalau tidak mau ya sudah saya tidak mau memaksakan kehendak saya kalau masalah pendidikannya takutnya nanti berhenti ditengah jalan, kan rugi saya.¹⁶²

Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh Ibu Sawani dapat penulis simpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Sawani

¹⁶⁰ Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

¹⁶¹ S awani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

¹⁶² S awani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018

yaitu pola pengasuhan liberal dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang dipikirkan hanya kepentingannya saja. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi Ibu Sawani yaitu perekonomian keluarga/masalah keuangan dan bersikap adil untuk anak-anaknya. Masalah pendidikan hanya terserah kepada anak-anak Ibu Sawani saja, Ibu Sawani tidak mau memaksakan masalah pendidikan terserah saja pada anak-anaknya.

C. Pembahasan

1. Pola pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan pada orangtua tunggal Ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang tidak jauh berbeda dengan keluarga utuh. Dalam mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya apalagi menyangkut anak-anaknya tetapi ada beberapa perbedaan antara orang tua tunggal yang satu dengan orang tua tunggal lainnya, seperti halnya Ibu Rusmiati, Ainun Siba, Ibu Sawani selalu mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya apalagi menyangkut anak-anaknya.

Sedangkan Ibu Sri Rahayu belum pernah mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan beliau lakukan karena anaknya masih terlalu kecil sedangkan untuk Ibu Sawani disini beliau tidak/menolak dan tidak mengizinkan untuk pengambilan keputusan sendiri disebabkan beliau berpendapat bahwa anaknya masih belum mampu

untuk berpikir dewasa dan hanya mementingkan egonya sendiri saja. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari si anak.

Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh kelima orang tua tunggal ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang ada tiga tipe pola pengasuhan yaitu yang pertama pola pengasuhan demokratis dimana anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya terhadap hal apapun, Otoriter dimana anak diberi aturan-aturan yang ketat dan tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya, dan Liberal. Untuk Ibu Rusmiati, Ibu Ainun Siba, dan Sri Rahayu menggunakan pola pengasuhan demokratis sedangkan Ibu Len menggunakan pola pengasuhan otoriter dan yang terakhir Ibu Sawani menggunakan pola pengasuhan Liberal.

Tabel 4.9
Hasil Penelitian Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu di Desa Nanti Agung
Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Nama Ibu	Pekerjaan	Jumlah Anak	Pola Pengasuhan	Kendala yang dihadapi
Ibu Rusmiati	Pkonhcdedagang	2	Demokratis	Masalah perekonomian keluarga, susah membagi waktu antara kerja dan mendidik anak

Ibu Siba	Ainun	Buruh Tani	1	Demokratis	Perekonomian keluarga yang pas-pasan
Ibu Len		Buruh Harian dan Penjual Kripik	2	Otoriter	Masalah perekonomian keluarga, susah mengatur waktu antara kerja dan mengurus anak, susah untuk mengatur keseimbangan antara kebutuhan anak dan kebutuhan pribadi
Ibu Rahayu	Sri	Buruh Tani	1	Demokratis	Susah membagi waktu antara mengurus anak dan mencari nafkah, masalah keuangan keluarga, susah mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak
Ibu Sawani		Buruh Harian	2	Liberal	Masalah

				Perekonomian Keluarga/ Masalah Keuangan Susah berlaku adil terhadap anak- anaknya. Serta tidak dapat mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu lain sebab sibuk bekerja
--	--	--	--	---

Dari table diatas terlihat jelas bahwa pola yang banyak digunakan oleh orang tua tunggal ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu demoktaris, berikut pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua tunggal ibu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang yaitu:

1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu -ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang berlebihan terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini

juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat.¹⁶³

Dari ketiga informan yaitu Ibu Rusmiati, Ibu Ainun Siba dan Ibu Sri Rahayu menggunakan pola pengasuhan demokratis dimana orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri dapat disimpulkan bahwa orangtua yang menggunakan tipe demokratis ini amempunyai kendali dari orangtua, adanya tuntutan terhadap perilaku matang, adanya komunikasi diantara orangtua dan anak adanya kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam pengasuhan serta pemeliharaan anak serta mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan kendali pada tindakan mereka, orangtua tetap tegas dan konsisten.

2. Otoriter

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu

¹⁶³ *Monks*, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 13

arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.¹⁶⁴

Dari Kelima Informan hanya satu Informan yang menggunakan pola pengasuhan Otoriter yaitu Ibu Len pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Dalam hal ini orang tua memandang bahwa semua sikapnya disini benar, hanya ingin yang terbaik untuk anaknya, sesuai dengan keinginannya sendiri. Sehingga tidak mau peduli jika anak memiliki keinginan yang berbeda dengannya. Mau tidak mau, anak harus selalu menuruti semua perintah orang tua. Berikut ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola pengasuhan Otoriter: Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah, Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap hanya memiliki ego semata, Orang tua cenderung memaksakan disiplin, Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksa. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

3. Liberal

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki self esteem yang rendah, tidak

¹⁶⁴ *Monks*, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 13

dewasa dan dasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang neglectful atau uninvolved. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.¹⁶⁵

Dari kelima informan diatas satu diantaranya menerapkan pola pengasuhan Liberal yaitu Ibu Sawani pola pengasuhan ibu sawani ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak berikut ciri-ciri pola pengasuhan liberal yaitu: Gaya pengasuhan liberal ini orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang dipikirkan hanya kepentingannya saja dan bekerja mencari nafkah. Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agressif dan impulsif. Anak

¹⁶⁵ *Monks*, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 23

dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas.

2. Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Orang Tua Tunggal

Di zaman yang maju ini, pendidikan sudah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Untuk mendukung pendidikan anak, orang tua juga memerlukan adanya materi yang cukup. Maka dari itu orang tua tunggal ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang mau tidak mau mereka harus bekerja membanting tulang untuk mendapatkan keuangan demi memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Orang tua tunggal ibu yang bekerja tentu saja mengganggu jam berkumpul dengan anak, waktu bersama anak pastinya tidak begitu banyak karena Ibu harus bekerja. Hal ini tentu saja berpengaruh juga terhadap bagaimana pendidikan anak dirumah.

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menemukan bahwa orang tua tunggal Ibu yang ada di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang semuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anaknya. Tetapi walaupun mereka semua bekerja masih ada yang menyempatkan waktu untuk sekedar menanyakan bagaimana nilai anaknya di sekolah. Terus membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya disekolah, tetapi ada juga orang tua tunggal yang tidak memperdulikan anaknya dalam hal pendidikan disekolah dimana orang tua tunggal Ibu tersebut hanya menyekolahkan dan membiayai kebutuhan sekolah anaknya tetapi tidak ada perhatian terhadap anak-anaknya pada saat disekolah maupun dirumah.

Menerapkan pola otoriter di tandai dengan adanya semua kendali keputusan berada ditangan orang tua. Dalam pemilihan sekolah anak tidak diberikan kesempatan untuk memilih sekolah yang diinginkan dengan alasan anak-anak belum mengerti tentang keputusan yang diambil semua itu hanya mementingkan egonya sesaat saja. Hal ini merupakan indikasi bahwa adanya aturan mutlak yang harus di patuhi oleh anak. Aspek yang lain memperlihatkan bahwa orang tua tunggal ibu tidak cuek terhadap waktu mereka untuk mengawasi anak. Jam belajar anak masih dipantau oleh orang tua. Ini menunjukkan bahwa masih peduli dengan pendidikan anak. orang tua tunggal cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini ditandai dengan diberikannya kesempatan buat anak untuk mengambil keputusan untuk apa yang anak inginkan. Anak sudah bisa memilih mana yang terbaik buat dirinya. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Bagi wanita, tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangannya. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seringkali orang tua tunggal dituntut harus bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam hal ini usaha yang dilakukan oleh orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang berdasarkan wawancara penulis tentang pendidikan anak dalam keluarga orang tua tunggal ibu yaitu semua orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang pada intinya akan memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal setinggi mungkin, walaupun orang tua tunggal kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah. Terlihat bahwa semua

anak-anak dari keluarga orang tua tunggal yang ada didesa tersebut semuanya mendapatkan pendidikan formal, ada yang masih SD, SMP, SMA, dan ada juga yang sudah di Perguruan tinggi.

3. Kendala-Kendala yang dihadapi Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anaknya

Sedangkan untuk kendala yang dihadapi kelima Informan ini hampir semua Orang tua tunggal ibu yang tinggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten kendala yang mereka hadapi yaitu perekonomian keluarga/ masalah keuangan tetapi selain perekonomian keluarga/masalah keuangan banyak ibu-ibu mengeluhkan tentang susahya membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, biaya pendidikan anak yang semakin besar, susahya mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak-anak serta susah untuk bersikap adil untuk anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang memiliki peranan penting dan pengaruh besar dalam mengasuh anak, baik secara fisik seperti belaian, perawatan dan perlindungan atau material seperti pakaian, makanan dan perlengkapan sekolah. Juga secara psikis yaitu perkembangan kepribadian seperti perkembangan emosional, cara berpikir, berprilaku dan bersikap. Ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua dalam membantu mengembangkan kepribadian anaknya.

Masalah yang menonjol pada orang tua tunggal dalam kehidupan sosial di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah pada aspek kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan dengan orang lain. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah tidak dapat mengikuti kegiatan sosial

bersama ibu-ibu dilingkungan karena sibuk bekerja. Masalah sosial yang dialami orang tua tunggal adalah mereka akan menemukan dirinya tidak ada tempat diantara orang yang memiliki pasangan kecuali mereka diundang untuk bergabung dalam kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Pada orang tua tunggal cerai mati disini masalah yang menonjol terkait aspek hubungan dengan jenis kelamin dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual. Wanita sering menahan diri untuk melakukan hubungan seksual pada usia lanjut atau menikah lagi karena sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap hubungan seksual antara orang berusia lanjut dan keraguan terhadap kemampuan seksual mereka. Orang tua tunggal cerai hidup mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami.

Masalah yang muncul pada orang tua tunggal cerai hidup ini adalah sulit berkomunikasi dengan keluarga mantan suami. Masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami. Mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek keadaan dan hubungan dalam keluarga. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah anak-anak tidak memperbolehkan untuk menikah lagi. Orang Tua Tunggal yang sudah lanjut usia tentu harus dibahagiakan dan dijauhkan dari beban terlebih lagi bagi mereka yang kesehatannya mulai menurun atau tidak memungkinkan untuk hidup hanya dengan pasangan baru. Anak-anak mereka tentunya ingin mengurus ibunya dan membawanya tinggal bersama mereka.

Sedangkan kalau orang tua tunggal lanjut usia ini menikah mereka harus mengurus suami barunya.

Selain itu pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi proses pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Namun demikian pada umumnya orang tua tunggal mengalami kendala dalam mendidik anak dari segi waktu yang dihadapi orang tua tunggal karena harus mencurahkan waktu dan perhatian pada pekerjaan sehingga perhatian kepada anak berkurang.

Disamping itu rendahnya taraf ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat pendidikan anak dikalangan orang tua tunggal karena bekerja sebagai buruh tani, pedagang, dan buruh harian. Sehingga orang tua tunggal memiliki tugas dan kewajiban yang besar terhadap anak-anaknya yaitu membina, mengasuh, mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama. Hal tersebut di atas dikarenakan pengaruh jenjang orang tua tunggal yang memiliki pola pikir yang maju dan berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bertakwa kepada Allah, berguna bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diperoleh simpulan sebagai berikut:

4. Pola pengasuhan anak oleh orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang sangat bervariasi yaitu ada yang menggunakan pola pengasuhan Demokrasi: yaitu Ibu Rusmiati, Ibu Ainun Siba dan Ibu Sri Rahayu. Ada juga yang menggunakan pola pengasuhan Otoriter yaitu Ibu Len. Kemudian ada juga yang menggunakan pola pengasuhan Liberal yaitu Ibu yaitu Ibu Sawani
5. Deskripsi pendidikan anak pada orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang pada intinya akan memberikan pendidikan pada anak melalui jenjang sekolah formal setinggi mungkin, walaupun orang tua tunggal kurang mampu dalam pendidikan dan ekonomi, tetapi anak tetap harus sekolah. Terlihat bahwa semua anak-anak dari keluarga orang tua tunggal yang ada didesa tersebut semuanya mendapatkan pendidikan formal, ada yang masih SD, SMP, SMA, dan ada juga yang sudah di Perguruan tinggi, tetapi ada satu anak yang memang belum cukup umur untuk bersekolah yaitu anak dari ibu sri rahayu yang masih berumur tiga tahun.

6. Kendala yang dihadapi Orang tua tunggal ibu yang tinggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten kendala utama yang mereka hadapi yaitu:
 - a. Perekonomian keluarga/masalah keuangan, biaya hidup dan pendidikan anak yang semakin besar; b: Susahnya membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak; c: Susahnya mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak-anak; d: Susah untuk bersikap adil untuk anak-anaknya; e: Serta tidak dapat mengikuti kegiatan sosial bersama ibu-ibu lain sebab sibuk bekerja

B. Saran

1. Bagi orang tua tunggal dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan berkepribadian yang tegas agar anak-anak mudah bersosialisasi dengan masyarakat, serta dapat ikhlas dalam menjalankan hidup dan berusaha untuk mengambil hikmah dari segala proses yang dilalui.
2. Bagi semua elemen lapisan masyarakat sekitar tempat tinggal orang tua tunggal yaitu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang memberikan bantuan berupa materi dan dukungan sosial kepada orang tua tunggal wanita, selain itu, sebaliknya perangkat desa mengajak psikologi dan ahli ekonomi menjadi bagian didalamnya untuk memberikan intervensi dalam bentuk pelatihan atau seminar gratis bagi wanita kepala keluarga
3. Bagi anak hendaknya lebih memahami, mengerti dan dapat melihat kondisi orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008)
- Abror Suryasoemirat, *wanita Single Paren yang Berhasil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Adinfo, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh*, (Surabaya:Cipta Karya, 2009)
- Adek, *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakteristik*,(Tangerang: Liberty, 2008)
- Agustina Hanafi, *Perceraian Dalam Perspektif Fiqih Dan Perundang-undangan Indonesia*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013)
- Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)
- Ainun Siba, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2018
- Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1)
- Apriastuti, D. Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48–60 bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 4(01), (2013).
- Aprilia, W. Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *E-Journal Psikologi*, 1(3), 268-279, (2013).
- Arianto, Sam, *Pengertian Keluarga*, (Palembang: Adi Putra, 2008)
- Arnasiwi, P. Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Skripsi. FIP-UNY, (2013).
- Baumrind, *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua* (Semarang: Cendekia, 1967)
- BKKBN*, Rakerda Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2015
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991)

- Dewi, E. U. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Waria di Kembang Kuning Surabaya. *Keperawatan*, 3(1), (2018).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Ditjen Badilag MA, *Data Peceraian Se- Indonesia*, Di Akses pada tanggal 6 Maret 2018 pukul 23.13 Wib
- Dina Rama Yanti, *Skripsi Mahasiswa STAIN Curup yang Berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja di SMAN 1 Selupu Rejang*, 2014, Td
- Dokumentasi sejarah Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (2014-2018).
- Dwi Listiyanto, B. Agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (single parent) wanita, (2012).
- Fortuna, F. Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja, (2008).
- Hasil Observasi Awal Penulis, Di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 5 Januari 2018 Pukul 15.30 Wib.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. *Kbbi.web.id*. diakses pada tanggal 14 Agustus 2018, pukul 14.30 Wib.
- Kartini *Kartono*, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2011)
- Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Len, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2018
- Liche seniati Dkk, *Psikologi Eksperimen*, (Jakarta: Indeks, 2009)
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), (2015).
- Mahkamah Agung*, Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Tugas dan Administrasi Peradilan Agama*, (Jakarta: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, 2017)
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011)

- Monks, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004)
- Nasution, T dan Nurhalijah, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Guna Mulia, 1985)
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Palupi, D. R., Wrastari, A. T., & Psi, S. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(01), 1, (2013).
- Papilia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D, *Human Development* Briyan Marswendy, (Jakarta :Salemba Humanika, 2009)
- Prasetyo, G, Tembong, *Pola Pengasuhan Anak. Aksara Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Pranandari, K. Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orangtua tunggal wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), (2011).
- Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Setia Bandung, 2001)
- Rahman, H. A. Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1), (2014).
- Rusmiati, *Wawancara*, Tanggal 9 Agustus 2018
- Sanrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Sawani, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2018
- Setiadi. *Konsep & proses Keperawatan Keluarga*, (Jogjakarta : Graha Ilmu, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Silalahi, Karlinawati, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jogjakarta : Mitra Cendika, 2004) Sobur, Psikologi umum, (Bandung; Pustaka Setia. Agung, 2005)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)
- Sri Rahayu, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2018
- Sutikno, E. Hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret), (2011).
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Zaldy Munir, *Pengertian Orang Tua*, (Bandung: Refika Aditama. 2010)
- Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

**KISI-KISI WAWANCARA
POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL
DI DESA NANTI AGUNG KECAMATAN TEBAT KARAI
KABUPATEN KEPAHIANG**

Judul	Fokus Penelitian	Konsep	Dimensi	Metode	Sasaran	Informan Kunci
Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	Pola Pendidikan	Pendidikan Anak Dalam Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga dan Pendidikan 2. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak 3. Alat Pendidikan yang digunakan 4. Metode yang digunakan dalam keluarga 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
	Pola Menjaga dan Merawat Anak dalam Keluarga	Pemenuhan Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenuhan Sandang, Pangan dan Papan 2. Perlindungan yang diberikan pada Anak 3. Memandikan Anak 4. Menidurkan Anak 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
	Pola Membimbing	Memotivasi Anak untuk selalu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pujian 2. Memberi perintah 3. Memfasilitasi 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga

		berprestasi dalam belajar	belajar anak 4. Mendampingi anak dalam belajar			
		Mengatasi Faktor Penghambat anak Dalam Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatasi Kesulitan Belajar 2. Membantu Menyusun Jadwal Kegiatan Belajar 3. Menjaga Kesehatan 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
		Mengenali dan Mengembangkan Gaya Belajar Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa Hasil Belajar 2. Membantu Dalam Belajar 3. Mengingatnkan Pembuatan Tugas / Pekerjaan Rumah 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
		Ragam Bimbingan Menurut Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan Akademik 2. Bimbingan – Pribadi Sosial 3. Bimbingan Belajar 4. Bimbingan Karir 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga

	Kepribadian	Keshalehan Insani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesalehan Individu 2. Kesalehan Sosial 			
	Komunikasi Orang Tua dan Anak	Komunikasi Dalam Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Stimulus 2. Model ABX 3. Model Intraksional 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
		Aneka Komunikasi Dalam Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi Verbal 2. Komunikasi Non Verbal 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga
		Interaksi Sosial Dalam Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi Antara Ayah / Ibu Kepada Anak 2. Interaksi Antara Anak dan Anak 3. Interaksi Antar Anak dengan Tetangga 	Observasi Wawancara Dokumentasi	Orang Tua Anak	Ahli Tetangga

**JADWAL OBSERVASI
POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL
IBU**

(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

No	Hari/ Tanggal	Tempat	Koding	Waktu	Objek	Waktu Penyusunan
1	20 Januari 2018	Observasi Awal Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	01/O/2018	15.45 Wib s/d Selesai	Orang Tua Tunggal Ibu	September 2018
2.	8 Juni 2018	Mohon Izin Penelitian di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	02/O/2018	11.00 Wib s/d Selesai	Camat Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	September 2018
3.	10 Juni 2018	Mohon Izin Penelitian di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	03/O/2018	10.00 Wib s/d Selesai	Kepala Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	September 2018
4.	9 Agustus	Di Kediaman	04/O/2018	19.00	Wawancara	September

	2018	Ibu Rusmiati di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang		Wib s/d Selesai	Ibu Rusmiati mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang diperlukan penulis.	2018
5.	10 Agustus 2018	Di Kediaman Ainun Siba di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	05/O/2018	19.40 Wib s/d Selesai	Wawancara Ibu Ainun Siba mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang diperlukan penulis.	September 2018
6.	11 Agustus 2018	Di Kediaman Ibu len di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	06/O/2018	19.00 Wib s/d Selesai	Wawancara Ibu Len mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang diperlukan penulis.	September 2018
7.	12 Agustus 2018	Di Kediaman Ibu Sri Rahayu di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai	07/O/2018	20.00 Wib s/d Selesai	Wawancara Ibu Sri Rahayu mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang	1-30 Juli 2018

		Kabupaten Kepahiang			diperlukan penulis.	
6	13 Agustus 2018	Di Kediaman Ibu Sawani di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	08/O/2018	20.00 Wib s/d Selesai	Wawancara Ibu Sawani mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang diperlukan penulis.	1-20 Juli 2018

Nanti Agung 1
Oktober 2018
Kepala Desa,

Darmawan

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusmiati

Jabatan : -

Alamat : Desa Nanti Agung Ke. Tebat Karai Kab. Kepahiang

Dengan ini menerangkan bahwa;

Nama : Moh. Syafei

Nim : 14532020

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **Pola Pengasuhan Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)**. Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup,2018
Mengetahui,



Rusmiati



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN TEBAT KARAI
DESA NANTI AGUNG**

Jalan Lintas Sengkuang Kode Pos 39373

SURAT KETERANGAN

Nomor: 701/180/Htk/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Nanti Agung, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Moh Syafei
Nim : 14532020
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbyah
Tempat Tgl Lahir : Nanti Agung 15 Agustus 1978
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Nanti Agung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian dengan judul, POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL IBU, Mulai tanggal 07 Juli sd 07 September 2018 di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai.

Demikian surat keterangan ini dbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Nanti Agung 23 Agustus 2018





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jl. Dr. AK Gani Kotak Pos 108 Tlp 0732 21010 - 21391 fax 21010 Curup 3919 Email staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : OSK/Su 02/LPP.00 9/01/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
2. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;
4. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. 11/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Idi Wrsah, M.Pd.I. 19750415 200501 1 001
2. Deriwanto 2008118701

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Moh. Syafei
N I M : 14532020

JUDUL SKRIPSI : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)

Kedua

: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal , 12 Januari 2018

Wakil Ketua I

Wakil Ketua II

Wakil Ketua III

Wakil Ketua IV

Wakil Ketua V

Wakil Ketua VI

Wakil Ketua VII

Wakil Ketua VIII

Wakil Ketua IX

Wakil Ketua X

Wakil Ketua XI

Wakil Ketua XII

Wakil Ketua XIII

Wakil Ketua XIV

Wakil Ketua XV

Wakil Ketua XVI

Wakil Ketua XVII

Wakil Ketua XVIII

Wakil Ketua XIX

Wakil Ketua XX

Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip Jurusan Tarbiyah





PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Alpa Mu'an Komplek Perkantoran Pemkab Kepahiang Telp (0732) 3930035
KEPAHIANG

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 579/61/I-Pen/VII/DPMPTSP/2018

DASAR :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,
2. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 25 Tahun 2016 tentang Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepahiang
3. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penerbitan dan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Dalam Rangka Penyelenggaraan Perizinan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : 002/In.34/PP.00.9/06/2018 Tanggal : 30 Juni 2018

DENGAN INI MEMBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama	: MOH SYAFEI
NPM	: 14532020
Pekerjaan	: PETANI/PEKEBUN
Lokasi Penelitian	: DESA NANTI AGUNG
Waktu Penelitian	: 2018-06-07 s.d 2018-09-07
Tujuan	: MELAKUKAN PENELITIAN
Judul Proposal	: POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL IBU (STUDI KASUS DI DESA NANTI AGUNG KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHIANG)
Penanggung Jawab	: REKTOR IAIN CURUP
Catatan	: 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan Penelitian 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Kepahiang, 09 Agustus 2018
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN KEPAHIANG



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
2. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
3. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang
4. Camat Tebat Karai

DOKUMENTASI FOTO DENGAN KELIMA INFORMAN
POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL
IBU
(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu salah satu Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sawani salah satu Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

DOKUMENTASI FOTO DENGAN INFORMAN

POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL IBU

(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Rusmiati salah satu Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Len salah satu Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

DOKUMENTASI FOTO DENGAN INFORMAN

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA ORANG TUA
TUNGGAL IBU**

(Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Ainun Siba salah satu Orang tua tunggal di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Moh Syafe'i
NIM : 14532020
JURUSAN/PRODI : tarbiyah / pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dr. Idris Warsah, M.Pd.I.
PEMBIMBING II : Dr. Periwawa, MA
JUDUL SKRIPSI : pola pengasuhan Anak pada keluarga orang tua tunggal Ibu

- * Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2.
* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Moh Syafe'i
NIM : 14532020
JURUSAN/PRODI : tarbiyah / pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dr. Idris Warsah, M.Pd.I.
PEMBIMBING II : Dr. Periwawa, MA
JUDUL SKRIPSI : pola pengasuhan Anak pada keluarga orang tua tunggal Ibu

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I: Dr. Idris Warsah, M.Pd.I. NIP. 1973 04 1 2 006 04/001
Pembimbing II: Dr. Periwawa, MA NIP. 2008 11 01 21



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Diuraikan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	5 Sep 2018	- Perbaikan Bab I - Perbaikan Foreword	/s/	Bp
2.	8 Sep 2018	- Perbaikan Bab II - Perbaikan Bab V	/s/	Bp
3.	13 Sep 2018	- Lembar Kerja Keempat & - Perbaikan Bab terakhir	/s/	Bp
4.	20 Sep 2018	- Perbaikan Abstrak - Perbaikan Daftar Isi	/s/	Bp
5.	1 Okt 2018	Acc.	/s/	Bp
6.				
7.				
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Diuraikan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	5 dan 5/10/18	- Revisi Bab I Pembimbing - Perbaikan Bab I 1/4 bab III	/s/	Bp
2.	25 Juni 2018	- Perbaikan dalam penulisan - Munculi buku panduan	/s/	Bp
3.	1 Juni 2018	- Konsultasi Bab 1 3/4 bab II - Revisi dalam cover nec	/s/	Bp
4.	5 Sept 2018	- Perbaikan Bab 1 1/4 II	/s/	Bp
5.	8 Sept 2018	- Perbaikan lagi bab 1 1/4 II - Lembar Kerja yang benar	/s/	Bp
6.	13 Sept 2018	- Perbaikan bab II, perbaiki kembali dalam cover.	/s/	Bp
7.	17 Sept 2018	- Acc Bab 1 1/4 II - Lembar kerja revisi	/s/	Bp
8.				

